

BAHAN AJAR
MATA KULIAH PENGANTAR PENDIDIKAN



Dosen Pengampu:
SYAHRIA ANGGITA SAKTI, M.Pd
NIS. 19860922 201805 1 002

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PGRI YOGYAKARTA
TAHUN AKADEMIK 2018/2019

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur Alhamdulillah kami panjatkan kepada Alloh SWT karena atas rahmat dan hidayah-Nya niat baik hamba-Nya dapat terlaksana, sehingga penulis mampu menyelesaikan bahan ajar yang berjudul “Bahan Ajar Mata Kuliah Pengantar Pendidikan”. Bahan ajar ini disusun berdasarkan referensi dari buku-buku pilihan. Pembuatan bahan ajar ini bertujuan untuk menambah pengetahuan bagi para mahasiswa dan pembaca tentang materi yang berkenaan dengan mata kuliah pengantar pendidikan. Selain menggunakan bahasa yang mudah dipahami, bahan ajar ini disajikan dari rangkuman beberapa buku yang dijadikan sebagai acuan.

Rasa terimakasih penulis tujukan kepada semua pihak yang telah mendukung penulis dalam menyelesaikan bahan ajar ini. Penulis menyadari bahwa bahan ajar ini masih jauh dari kata sempurna, baik dari bentuk penyusunan maupun materi. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan penulisan bahan ajar ini.

Yogyakarta,
Penulis,

HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul Bahan Ajar : Pengantar Pendidikan
2. Pelaksana
 - a. Nama Lengkap : Syahria Anggita Sakti, M.Pd
 - b. Jenis Kelamin : Laki-laki
 - c. Pangkat/Golongan : Tenaga Pengajar
 - d. NIP/NIS : 19860922 201805 1 002
 - e. Program Studi / Fakultas : PG-PAUD / FKIP
 - f. Telp/HP : 081542949991
 - g. Email : anggitosakti86@gmail.com
3. Pembiayaan
 - a. Sumber Dana : Lembaga Pengembangan Pendidikan
Universitas PGRI Yogyakarta
 - b. Jumlah Biaya : Rp. 750.000,-
Yogyakarta, 6 Februari 2019

Mengetahui

Ketua Program Studi

Dosen Pengampu

Novianti Retno Utami M.Pd
NIS. 19881118 201805 2 014

Syahria Anggita Sakti, M.Pd
NIS. 19860922 201805 1 002

Menyetujui

Kepala Lembaga Pengembangan Pendidikan

Selly Rahmawati, M.Pd
NIS. 19870723 201302 2 00

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
DAFTAR ISI	iv
TINJAUAN MATA KULIAH	vi
BAB I HAKEKAT MANUSIA DAN PANDANGAN TERKAIT PENDIDIKAN	1
A. Pendahuluan	1
B. Penyajian	1
C. Rangkuman.....	8
D. Latihan Soal.....	8
BAB II UNSUR-UNSUR PENDIDIKAN	9
A. Pendahuluan	9
B. Penyajian	9
C. Rangkuman.....	13
D. Latihan Soal	13
BAB III ALIRAN-ALIRAN PENDIDIKAN	14
A. Pendahuluan	14
B. Penyajian	14
C. Rangkuman.....	24
D. Latihan Soal	24
BAB IV LANDASAN DAN ASAS PENDIDIKAN.....	25
A. Pendahuluan	25
B. Penyajian	25
C. Rangkuman.....	29
D. Latihan Soal.....	29
BAB V KOMPONEN- KOMPONEN SISTEM PENDIDIKAN.....	30
A. Pendahuluan	30
B. Penyajian	30
C. Rangkuman.....	35
D. Latihan Soal.....	35

BAB VI	PERKEMBANGAN SISTEM PENDIDIKAN DI INDONESIA	36
	A. Pendahuluan	36
	B. Penyajian	36
	C. Rangkuman.....	47
	D. Latihan Soal.....	47
BAB VII	PERMASALAHAN- PERMASALAHAN PENDIDIKAN DI INDONESIA.....	48
	A. Pendahuluan	48
	B. Penyajian	49
	C. Rangkuman.....	57
	D. Latihan Soal.....	57
	DAFTAR PUSTAKA	58
	Glosarium	60

TINJAUAN MATA KULIAH

Mata kuliah Pengantar Pendidikan adalah mata kuliah wajib umum yang diberikan kepada mahasiswa semester I (satu) pada program studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG-PAUD) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Yogyakarta. Manfaat mata kuliah ini adalah sebagai berikut:

1. Mahasiswa mampu memahami hakikat manusia dan pengembangannya
2. Mahasiswa mampu memahami pengertian dan unsur-unsur pendidikan
3. Mahasiswa mampu mengenal aliran-aliran pendidikan
4. Mahasiswa mampu mengetahui landasan dan asas-asas pendidikan serta penerapannya
5. Mahasiswa mampu mengetahui Komponen- Komponen Sistem Pendidikan
6. Mahasiswa mampu memahami perkembangan sistem pendidikan di Indonesia
7. Mahasiswa mampu memahami berbagai permasalahan pendidikan di Indonesia dan pemecahannya

Pengantar Pendidikan berisi VII BAB, yaitu: 1) BAB I Hakekat Manusia Dan Kebutuhan Akan Pendidikan, 2) BAB II Unsur-Unsur Pendidikan, 3) BAB III Aliran-Aliran Pendidikan, 4) BAB IV Landasan dan Asas Pendidikan, 5) BAB V Komponen- Komponen Sistem Pendidikan, 6) BAB VI Pengembangan Sistem Pendidikan di Indonesia dan 7) BAB VII Permasalahan - Permasalahan Pendidikan di Indonesia.

Diharapkan dengan mempelajari materi ini, maka mahasiswa mampu mengintegrasikannya pemahaman ilmu pendidikan dengan nilai-nilai luhur pendidikan yang dimiliki oleh bangsa ini sebagai sarana penunjang dalam menjalankan aktivitas pembelajaran dan pendidikan secara menyeluruh dan bertanggung jawab.

BAB I

HAKIKAT MANUSIA DAN PANDANGAN TERKAIT PENDIDIKAN

A. PENDAHULUAN

Pendidikan bermaksud membantu peserta didik menumbuh kembangkan potensi kemanusiaannya. Tugas pendidik hanya mungkin dilakukan jika pendidik memiliki gambaran yang jelas tentang siapa manusia itu. Dalam kenyataannya masih banyak pendidik yang belum mengetahui gambaran tentang siapa manusia itu sebenarnya dan sifat hakikat apa saja yang dimiliki manusia yang membedakannya dengan hewan sehingga dalam melaksanakan pendidikan belum mendapatkan hasil yang memuaskan. Melihat kenyataan inilah penulis memandang perlunya dibahas tentang manusia dan pendidikan : hakikat manusia dan pengembangannya. Sifat hakikat manusia adalah ciri-ciri karakteristik yang secara prinsipil membedakan manusia dari hewan, meskipun antara manusia dengan hewan banyak kemiripan terutama dilihat dari segi biologisnya. Bentuknya (misalnya orang hutan), bertulang belakang seperti manusia, berjalan tegak dengan menggunakan kedua kakinya, melahirkan, menyusui anaknya dan pemakan segala. Bahkan Charles Darwin (dengan teori evolusinya) telah berjuang menemukan bahwa manusia berasal dari primat atau kera tapi ternyata gagal karena tidak ditemukan bukti-bukti yang menunjukkan bahwa manusia muncul sebagai bentuk ubah dari primat atau kera. Disebut sifat hakikat manusia karena secara haqiqi sifat tersebut hanya dimiliki oleh manusia dan tidak terdapat pada hewan. Karena manusia mempunyai hati yang halus dan dua pasukannya. Pertama, pasukan yang tampak yang meliputi tangan, kaki, mata dan seluruh anggota tubuh, yang mengabdikan dan tunduk kepada perintah hati. Inilah yang disebut pengetahuan. Kedua, pasukan yang mempunyai dasar yang lebih halus seperti syaraf dan otak. Inilah yang disebut kemauan. Pengetahuan dan kemauan inilah yang membedakan antara manusia dengan binatang.

B. PENYAJIAN

1. Pengertian Sifat Hakikat Manusia

a. Dari Sudut Pandang Filsafat

Disimpulkan bahwa manusia merupakan hewan yang berpikir karena memiliki nalar intelektual. Dengan nalar intelektual itulah manusia dapat berpikir, menganalisis, memperkirakan, menyimpulkan, membandingkan, dan sebagainya. Nalar intelektual ini pula yang membuat manusia dapat membedakan antara yang baik dan yang jelek, antara yang salah dan yang benar.

1) Hakekat Manusia

Pada saat-saat tertentu dalam perjalanan hidupnya, manusia mempertanyakan tentang asal-usul alam semesta dan asal-usul keberadaan dirinya sendiri. Terdapat dua aliran pokok filsafat yang

memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut, yaitu Evolucionisme dan Kreasionisme (J.D. Butler, 1968). Menurut Evolucionisme, manusia adalah hasil puncak dari mata rantai evolusi yang terjadi di alam semesta. Manusia sebagaimana halnya alam semesta ada dengan sendirinya berkembang dari alam itu sendiri, tanpa Pencipta. Penganut aliran ini antara lain Herbert Spencer, Charles Darwin, dan Konosuke Matsushita. Sebaliknya, Kreasionisme menyatakan bahwa asal usul manusia sebagaimana halnya alam semesta adalah ciptaan suatu Creative Cause atau Personality, yaitu Tuhan YME. Penganut aliran ini antara lain Thomas Aquinas dan Al-Ghazali. Memang kita dapat menerima gagasan tentang adanya proses evolusi di alam semesta termasuk pada diri manusia, tetapi tentunya kita menolak pandangan yang menyatakan adanya manusia di alam semesta semata-mata sebagai hasil evolusi dari alam itu sendiri, tanpa Pencipta.

2) Wujud Manusia.

Menurut penganut aliran Materialisme yaitu Juliende La Mettrie bahwa esensi manusia semata-mata bersifat badani, esensi manusia adalah tubuh atau fisiknya. Sebab itu, segala hal yang bersifat kejiwaan, spiritual atau rohaniah dipandang hanya sebagai resonansi dari berfungsinya badan atau organ tubuh. Tubuhlah yang mempengaruhi jiwa. Contoh: Jika ada organ tubuh luka muncullah rasa sakit. Pandangan hubungan antara badan dan jiwa seperti itu dikenal sebagai Epiphenomenalisme (J.D. Butler, 1968). Bertentangan dengan gagasan Julien de La Metrie, menurut Plato salah seorang penganut aliran Idealisme bahwa esensi manusia bersifat kejiwaan/spiritual/rohaniah. Memang Plato tidak mengingkari adanya aspek badan, namun menurut dia jiwa mempunyai kedudukan lebih tinggi daripada badan

b. Dalam Sudut Pandang Ekonomi

Pendidikan berasal dari kata "*didik*" lalu kata ini mendapat awalan *me* sehingga menjadi kata *mendidik*, artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan, dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Selanjutnya dalam *kamus besar bahasa indonesia*, pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran.

c. Dalam Perspektif Sosiologi.

Manusia adalah makhluk social yang sejak lahir hingga matinya tidak pernah lepas dari manusia lainnya. Bahkan, pola hidup bersama yang saling membutuhkan dan saling ketergantungan menjadi hal yang dinafikkan dalam kehidupan sehari-hari manusia

d. Dalam Perspektif Antropologi.

Manusia adalah makhluk antropologis yang mengalami perubahan dan evolusi. Ia senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan yang dinamis. Manusia adalah makhluk yang memiliki jiwa. Jiwa merupakan hal yang esensial dari diri manusia dan kemanusiaannya. Dengan jiwa inilah, manusia dapat berkehendak, berpikir, dan berkemauan

2. Wujud Sifat Hakikat Manusia

Wujud dari sifat hakikat manusia yang tidak dimiliki oleh hewan yang dikemukakan oleh paham eksistensialisme dengan maksud menjadi masukan dalam membenahi konsep pendidikan, Prof. Dr. Umar Tirtaraharja dkk, menyatakan :

a. Kemampuan Menyadari Diri

Berkat adanya kemampuan menyadari diri yang dimiliki manusia maka manusia menyadari bahwa dirinya memiliki ciri khas atau karakteristik diri. Hal ini menyebabkan manusia dapat membedakan dirinya dan membuat jarak dengan orang lain dan lingkungan di sekitarnya. Yang lebih istimewa lagi manusia dikaruniai kemampuan membuat jarak diri dengan dirinya sendiri, sehingga manusia dapat melihat kelebihan yang dimiliki serta kekurangan-kekurangan yang terdapat pada dirinya. Kemampuan memahami potensi-potensi dirinya seperti ini peserta didik harus mendapat pendidikan dan perhatian yang serius dari semua pendidik supaya dapat menumbuhkan kemampuan mengeluarkan potensi-potensi yang ada pada dirinya.

b. Kemampuan Bereksistensi

Kemampuan bereksistensi adalah kemampuan manusia menempatkan diri dan dapat menembus atau menerobos serta mengatasi batas-batas yang membelenggu dirinya. Sehingga manusia tidak terbelenggu oleh tempat dan waktu. Dengan demikian manusia dapat menembus ke sana dan ke masa depan. Kemampuan bereksistensi perlu dibina melalui pendidikan. Peserta didik diajar agar belajar dari pengalamannya, mengantisipasi keadaan dan peristiwa, belajar melihat prospek masa depan dari sesuatu serta mengembangkan imajinasi kreatifnya sejak masa kanak-kanak.

c. Kata hati

Kata hati juga sering disebut dengan istilah hati nurani, lubuk hati, suara hati, pelita hati dan sebagainya. Kata hati adalah kemampuan membuat keputusan tentang yang baik atau benar dan yang buruk atau salah bagi manusia sebagai manusia. Untuk melihat alternatif mana yang terbaik perlu didukung oleh kecerdasan akal budi. Orang yang memiliki kecerdasan akal budi disebut tajam kata hatinya. Kata hati yang tumpul agar menjadi kata hati yang tajam harus ada usaha melalui pendidikan kata hati yaitu dengan melatih akal kecerdasan dan kepekaan emosi. Tujuannya agar orang memiliki keberanian berbuat yang didasari oleh kata hati yang tajam, sehingga mampu menganalisis serta membedakan mana yang baik atau benar dan buruk atau salah bagi manusia sebagai manusia

d. Moral

Jika kata hati diartikan sebagai bentuk pengertian yang menyertai perbuatan maka yang dimaksud moral adalah perbuatan itu sendiri. Moral dan kata hati masih ada jarak antara keduanya. Artinya orang yang mempunyai kata hati yang tajam belum tentu moralnya baik. Untuk mengetahui jarak tersebut harus ada aspek kemauan untuk berbuat. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa moral yang sinkron dengan kata hati yang tajam merupakan moral yang baik. Sebaliknya perbuatan yang tidak sinkron dengan kata hatinya merupakan moral yang buruk atau rendah.

e. Tanggung jawab

Sifat tanggung jawab adalah kesediaan untuk menanggung segenap akibat dari perbuatan yang menuntut jawab yang telah dilakukannya. Wujud bertanggung jawab bermacam-macam. Ada bertanggung jawab kepada dirinya sendiri bentuk tuntutanannya adalah penyesalan yang mendalam. Tanggung jawab kepada masyarakat bentuk tuntutanannya adalah sanksi-sanksi sosial seperti cemoohan masyarakat, hukuman penjara dan lain-lain. Tanggung jawab kepada tuhan bentuk tuntutanannya adalah perasaan berdosa dan terkutuk.

f. Rasa kebebasan

Rasa kebebasan adalah tidak merasa terikat oleh sesuatu tetapi sesuai dengan tuntutan kodrat manusia. Artinya bebas berbuat apa saja sepanjang tidak bertentangan dengan tuntutan kodrat manusia. Jadi kebebasan atau kemerdekaan dalam arti yang sebenarnya memang berlangsung dalam keterikatan. Hal ini merupakan kodrat yang hakiki dari diri manusia yang dimiliki.

g. Kewajiban dan Hak

Kewajiban dan hak adalah dua macam gejala yang timbul karena manusia itu sebagai makhluk sosial, yang satu ada hanya karena adanya yang lain. Tidak ada hak tanpa kewajiban. Kewajiban ada karena ada pihak lain yang harus dipenuhi haknya.

h. Kemampuan Menghayati Kebahagiaan

Kebahagiaan adalah merupakan integrasi dari segenap kesenangan, kegembiraan, kepuasan dan sejenisnya dengan pengalaman-pengalaman pahit dan penderitaan. Proses dari kesemuanya itu (yang menyenangkan atau yang pahit) menghasilkan suatu bentuk penghayatan hidup yang disebut bahagia. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan adalah perpaduan dari usaha, hasil atau takdir dan kesediaan menerimanya.

3. Pandangan Tentang Hakikat Manusia

a. Psikoanalitik

Konsep pendekatan Psikoanalitik mengenai perilaku manusia dikembangkan oleh Sigmund Freud di benua Eropa pada waktu yang hampir bersamaan dengan masa evolusi aliran behaviorisme di Amerika Serikat. Pandangan Psikoanalitik mempunyai pengaruh yang mendalam terhadap pemikiran psikologi. Teori yang dikemukakan Sigmund Freud Mengatakan bahwa sebagian besar perilaku kita berasal dari Proses yang tidak disadari (unconscious processes). Yang dimaksud Freud tentang proses yang tidak disadari adalah :

- Adalah pemikiran, rasa takut, keinginan-keinginan yang tidak disadari seseorang tetapi membawa pengaruh terhadap perilakunya.
- Example : Anda mungkin saja mempunyai ketakutan tidak lulus pada ujian akhir, oleh karena itu anda mencoba untuk belajar dengan giat demi kelulusan Anda.

Freud juga beranggapan bahwa :

1. Di dalam diri manusia terdapat berbagai macam impuls yang seringkali dilarang atau dihukum oleh orangtua pada masa kanak-kanak.
2. Impuls itu sebenarnya adalah bawaan atau instinc yang dibawa sejak lahir, karena setiap orang lahir dengan membawa berbagai impuls.
3. Melarang impuls itu hanya akan mendorong mereka keluar dari kesadaran dan masuk ke bawah sadar mereka. dimana mereka akan tetap mempengaruhi mimpi, mannaerisme dan bermanifestasi. Dalam teori

Psikoanalitik, Freud membagikan struktur psikis atau mental manusia ke dalam 3 bagian yaitu :

1) Id

Id merupakan dorongan biologis yang berada dalam ketidaksadaran (dorongan nafsu) yang beroperasi menurut prinsip kenikmatan (pleasure principle) struktur mental ini sudah ada sejak lahir (bawah sadar)

2) Ego

Ego adalah struktur fikiran yang beroperasi menurut prinsip kenyataan (reality principle), yang mengutamakan pemikiran logika dan rasional (tahap sadar).

3) Super Ego

Super Ego itu Merupakan struktur yang terbentuk dari komponen sosial dan moral, struktur ini bertanggung jawab menentukan tingkah laku baik dan buruk, beroperasi menurut prinsip moral.

Pandangan negatif Freud mengenai kodrat manusia

- Dalam perspektif psikoanalitik, Freud mengemukakan bahwa sifat manusia dasarnya adalah negatif, ia meyakini bahwa kita didorong oleh instinc yang sama dengan hewan terutama seks dan agresi, dan kita secara terus menerus berjuang melawan suatu masyarakat yang menekankan terhadap pengendalian impuls tersebut.
- Pemikiran Freud tentang agresi adalah naluri sadar kita yang terus-menerus bergulat menentang masyarakat yang menekankan pengontrolan impuls ini. Ia juga menyatakan bahwa agresi adalah suatu instinc (naluri) yang berarti bahwa orang melakukan agresi untuk mengekspresikan keinginan pembawaan (inborne desire).

b. Humanistik

Aliran humanistik memandang belajar sebagai sebuah proses yang terjadi dalam individu yang melibatkan seluruh bagian atau domain yang ada yang meliputi domain kognitif, afektif dan psikomotorik. Dengan kata lain, pendekatan humanistik menekankan pentingnya emosi atau perasaan, komunikasi terbuka, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh setiap siswa. Untuk itu, metode pembelajaran humanistik mengarah pada upaya untuk mengasah nilai-nilai kemanusiaan siswa. Guru, oleh karenanya, disarankan untuk menekankan nilai-nilai kerjasama, saling membantu, dan menguntungkan, kejujuran dan kreativitas untuk diaplikasikan dalam proses pembelajaran. Carl Rogers, seorang psikolog humanistik, mengutarakan sebuah teori yang disebut dengan teori pribadi terpusat. Dalam pandangan Rogers, konsep diri merupakan hal terpenting dalam

kepribadian, dan konsep diri ini juga mencakup kesemua aspek pemikiran, perasaan, serta keyakinan yang disadari oleh manusia dalam konsep dirinya. Menurut Yusuf Syamsu (2007, 141) teori humanistik dapat diartikan sebagai orientasi bersifat teoritis yang menekankan kepada keunikan kualitas manusia khususnya berhubungan dengan free will atau kehendak bebas dan potensi untuk mengembangkan diri. Perhatian utama teori Rogers ditujukan kepada perkembangan atau perubahan kepribadian manusia, maka dari itu ia tidak menekankan pembahasan pada struktur kepribadian. Meskipun teori yang dikemukakan Rogers adalah salah satu dari teori holistik, namun keunikan teori adalah sifat humanis yang terkandung didalamnya. Teori humanistik Rogers pun mempunyai berbagai nama antara lain : teori yang berpusat pada pribadi (person centered), non-directive, klien (client-centered), teori yang berpusat pada murid (student-centered), teori yang berpusat pada kelompok (group centered), dan person to person).

c. Behavioristik

Menurut teori behavioristik belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman (Gage, Berliner, 1984) Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon (Slavin, 2000). Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Menurut teori ini dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respon. Stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada siswa, sedangkan respon berupa reaksi atau tanggapan siswa terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut. Proses yang terjadi antara stimulus dan respon tidak penting untuk diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur. Yang dapat diamati adalah stimulus dan respon, oleh karena itu apa yang diberikan oleh guru (stimulus) dan apa yang diterima oleh siswa (respon) harus dapat diamati dan diukur. Teori ini mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal penting untuk melihat terjadi atau tidaknya perubahan tingkah laku tersebut. Faktor lain yang dianggap penting oleh aliran behavioristik adalah faktor penguatan (reinforcement). Bila penguatan ditambahkan (positive reinforcement) maka respon akan semakin kuat. Begitu pula bila respon dikurangi/dihilangkan (negative reinforcement) maka responpun akan semakin kuat. Beberapa prinsip dalam teori belajar behavioristik, meliputi: (1) Reinforcement and Punishment; (2) Primary and Secondary Reinforcement; (3) Schedules of Reinforcement; (4) Contingency Management; (5) Stimulus Control in Operant Learning; (6) The Elimination of Responses (Gage, Berliner, 1984). Tokoh-tokoh aliran behavioristik di antaranya adalah Thorndike, Watson, Clark Hull, Edwin Guthrie, dan Skinner.

C. RANGKUMAN

Sifat hakikat manusia diartikan sebagai ciri-ciri karakteristik yang secara prinsipil membedakan manusia dengan hewan meskipun antara manusia dan hewan banyak kemiripan terutama jika dilihat dari segi biologisnya. Kesamaan secara biologis ini misalnya adanya kesamaan bentuk (misalnya kera), bertulang belakang seperti manusia, berjalan tegak dengan menggunakan kedua kakinya, melahirkan dan menyusui anak, pemakan segalanya, dan adanya persamaan metabolisme dengan manusia. Bahkan beberapa filosof seperti Socrates menamakan manusia itu *zoon politicon* (hewan yang bermasyarakat), Max Scheller menggambarkan manusia sebagai *das kranke tier* (hewan yang sakit) (Drijakara, 1962:138). Manusia merupakan makhluk yang sempurna. Manusia memiliki akal untuk menghadapi kehidupannya di dunia ini. Akal juga memerlukan pendidikan sebagai obyek yang akan dipikirkan. Fungsi akal tercapai apabila akal itu sendiri dapat menfungsikan, dan obyeknya itu sendiri adalah ilmu pengetahuan. Maka dari itu, manusia pada hakikatnya adalah makhluk pedagogis, makhluk social, makhluk individual, makhluk beragama. Setiap manusia mempunyai hakekat dan dimensi yang dimilikinya. Dan dalam diri manusia itu terdapat potensi-potensi terpendam yang dapat ditumbuhkembangkan menuju kepribadian yang mantap.

D. LATIHAN SOAL

Jawablah pertanyaan dibawah ini dengan analisis yang jelas dan sistematis !

1. Jelaskan makna dari sifat hakikat manusia ?
2. Jelaskan wujud dari sifat hakikat manusia ?
3. Jelaskan berbagai pandangan tentang sifat hakikat manusia ?
4. Jelaskan berbagai sudut pandang manusia dalam pengertiannya sebagai makhluk hidup ?

BAB II

UNSUR-UNSUR PENDIDIKAN

A. PENDAHULUAN

Pendidikan seperti sifat sasrannya yaitu manusia, mengandung banyak aspek dan sifatnya sangat kompleks, karena sifat nya yang kompleks itu, maka tdak sebuah batasan pun yang cukup memadai untuk menjelaskan arti pendidikan secara lengkap. Batasan tentang pendidikan yang dibuat para ahli beraneka ragam dan kandungannya berbeda yang satu dari yang lain. Perbedaan tersebut mungkin karena orientasinya, konsep dasa yang digunakan, asspek yang menjadi tekanan, atau karena falsafah yang melandasinnya. Pendidikan juga dikatakan penting karena pendidikan itu adalah hal yang diajarkan secara turun-temurun dari dulu. Sejak kita lahirpun, orang tua kita pasti sudah memberikan pendidikan tentang berbagai hal. Pendidikan itu dapat diperoleh melalui berbagai cara, misalnya melalui perkataan atau tingkah laku, baik secara langsung maupun tidak langsung. Selain itu, pendidikan juga dapat diperoleh dari sumber-sumber tertentu seperti buku dan lain-lain.

Pendidikan yang diterima dan diajarkan ke setiap orang itu berbeda-beda tergantung sifat dan kebutuhan. Oleh karena itu, setiap pendidikan yang diterima oleh orang yang satu dengan orang yang lainnya tidak selalu sama. Pendidikan sangat diperlukan agar setiap generasi penerus bangsa menjadi manusia yang memiliki bekal masa depan yang cerah. Hal ini dikarenakan pendidikan yang dimiliki setiap orang bisa mengarahkan bagaimana masa depan orang itu nantinya. Pendidikan itu sangat diperlukan, oleh karena itu pendidikan tidak dapat terlepas begitu saja dari kehidupan manusia. Setiap proses pendidikan, tidak mungkin berjalan begitu saja tanpa ada unsur-unsur yang mendukung di dalamnya. Proses pendidikan ini pasti melibatkan banyak hal yang disebut unsur-unsur pendidikan. Agar proses pendidikan dapat berjalan dengan baik dan terarah sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan, perlu kita ketahui apa saja yang termasuk unsur-unsur pendidikan

B. PENYAJIAN

1. Unsur-unsur Pendidikan

a. Subjek yang dibimbing (peserta didik)

Secara etimologi peserta didik adalah anak didik yang mendapat pengajaran ilmu. Secara terminologi peserta didik adalah anak didik atau individu yang mengalami perubahan, perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian dari struktural proses pendidikan. Dengan kata lain peserta didik adalah seorang individu yang

tengah mengalami fase perkembangan atau pertumbuhan baik dari segi fisik dan mental maupun pikiran. Peserta didik dalam pendidikan Islam adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik maupun psikis untuk mencapai tujuan pendidikannya melalui lembaga pendidikan. Dalam bahasa Arab, peserta didik dikenal dengan istilah *tilmidz* (sering digunakan untuk menunjukkan peserta didik tingkat sekolah dasar) dan *thalib al-'alim* (orang yang menuntut ilmu dan biasa digunakan untuk tingkat yang lebih tinggi seperti Sekolah Lanjutan Pertama dan Atas serta Perguruan Tinggi).

Hakekat Peserta Didik :

- Peserta didik bukan miniatur orang dewasa, ia mempunyai dunia sendiri.
- Peserta didik mengikuti periode-periode perkembangan tertentu dan mempunyai pola perkembangan serta tempo dan iramanya, yang harus disesuaikan dalam proses pendidikan.
- Peserta didik memiliki kebutuhan diantaranya kebutuhan biologis, rasa aman, rasa kasih sayang, rasa harga diri dan realisasi diri.
- Peserta didik memiliki perbedaan antara individu dengan individu yang lain, baik perbedaan yang disebabkan dari faktor endogen (fitrah) maupun eksogen (lingkungan) yang meliputi segi jasmani, intelegensi, sosial, bakat, minat, dan lingkungan yang mempengaruhinya.
- Peserta didik dipandang sebagai kesatuan sistem manusia, walaupun terdiri dari banyak segi tetapi merupakan satu kesatuan jiwa raga (cipta, rasa, dan karsa).
- Peserta didik merupakan objek dalam pendidikan yang aktif, kreatif, serta produktif. Anak didik bukanlah sebagai objek pasif yang biasanya hanya menerima dan mendengarkan saja.

b. Orang yang membimbing (pendidik)

Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan kepada anak didik, dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai kedewasaannya, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai makhluk Tuhan, makhluk sosial, dan sebagai individu atau pribadi. Dalam hal ini yang termasuk adalah guru, orang dewasa, dan orang tua. Pendidik dalam pendidikan Islam adalah setiap orang dewasa yang karena kewajiban agamanya bertanggungjawab atas pendidikan dirinya dan orang lain. Sedangkan yang menyerahkan tanggung jawab dan amanah pendidikan adalah agama, dan wewenang pendidik dilegitimasi oleh agama, sementara yang menerima tanggung jawab dan amanah adalah orang dewasa. Ini berarti bahwa pendidik merupakan sifat yang lekat pada setiap orang karena tanggung jawab atas pendidikan.

c. Interaksi antara peserta didik dengan pendidik (interaksi edukatif)

Interaksi edukatif pada dasarnya adalah komunikasi timbal balik antara peserta didik dengan pendidik yang terarah kepada tujuan pendidikan. Pencapaian tujuan pendidikan secara optimal ditempuh melalui proses berkomunikasi intensif dengan manipulasi, isi, metode, serta alat-alat

pendidikan. Mengajar merupakan serangkaian interaksi antara orang yang berperanan pendidik dengan anak didik. Untuk mengukur keefektifan guru, seorang pengamat menggunakan seperangkat dimensi yang dianggap ada hubungannya dengan keefektifan peranan guru. Guru dinilai “baik” atau “buruk” tergantung pada klasifikasi yang dibuat sesuai dengan skala tertentu. Philip Jackson (1969) menyimpulkan 3 ciri pembeda kehidupan kelas antara lain : khalayak ramai, pujian dan kekuasaan.

d. Ke arah mana bimbingan ditujukan (tujuan pendidikan)

Tujuan pendidikan tidak semudah menentukan tujuan suatu perjalanan. Pada umumnya dapat dikatakan bahwa seseorang tidak akan sampai pada suatu tujuan bila ia tidak mengetahui dengan jelas apa itu tujuan atau kemana ia membawa anak didiknya. Tujuan pendidikan sering bersifat sangat umum seperti menjadi manusia yang baik, bertanggung jawab, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang mengabdikan kepada masyarakat dan sebagainya.

Herbert Spencer (1860) menganalisis tujuan pendidikan dalam 5 bagian yaitu :

- Kegiatan demi kelangsungan hidup.
- Usaha mencari nafkah.
- Pendidikan anak.
- Pemeliharaan hubungan dengan masyarakat dan Negara.
- Penggunaan waktu senggang.

Tujuan yang jelas dan spesifik memberi pegangan dan petunjuk tentang metode belajar dan mengajar yang lebih serasi serta memungkinkan penilaian proses dan hasil belajar yang lebih teliti. Penyusunan kurikulum telah memperhatikan tujuan pendidikan serta menganalisisnya dalam tujuan yang lebih khusus. Tujuan pendidikan dapat berbeda tingkatannya, ada tujuan yang sangat umum, ada juga tujuan yang khusus. Tujuan yang tampaknya sudah sangat khusus seperti, “sanggup membaca huruf” masih dapat dikhususkan misalnya : “sanggup membaca huruf cetak dan huruf tulis, membaca huruf kecil dan huruf besar”. Suatu tujuan harus dikhususkan di tentukan oleh taraf kemampuan dan pengetahuan anak yang akan menerima pelajaran.

Tujuan umum biasanya sangat indah dan muluk kedengarannya, tetapi akan menemui kesukaran bila hendak diwujudkan karena menimbulkan tafsiran yang aneka ragam. Misalnya tujuan “agar anak dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan dalam masyarakat”. Tujuan itu harus jelas, dan tujuan yang jelas ialah tujuan yang spesifik dalam bentuk kelakuan yang dapat diamati dan diukur. Tujuan akhir pendidikan adalah pembinaan pembelajaran. Dengan demikian menurut Kohnstamm tujuan pendidikan ialah manusia dewasa yang telah memiliki pengetahuan yang akan menjadi sumber tingkah laku perbuatannya yang bernilai kesusialaan dan yang akan dipertanggung jawabkan sendiri. Tujuan umum pendidikan dan pengajaran di Indonesia yaitu membentuk manusia yang cakap serta warga Negara yang demokratis, yang bertanggung jawab atas kesejahteraan di masyarakat dan tanah air.

e. Pengaruh yang diberikan dalam bimbingan (materi pendidikan)

Salah satu faktor penting yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan keseluruhan adalah kemampuan dan keberhasilan guru merancang materi pembelajaran. Materi pembelajaran pada hakekatnya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari silabus, yakni perencanaan, prediksi dan proyeksi tentang apa yang akan dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran. Secara garis besar dapat dikemukakan bahwa materi pembelajaran (*instructional materials*) adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Materi pembelajaran menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan kurikulum, yang harus dipersiapkan agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai sasaran. Sasaran tersebut harus sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang harus dicapai oleh peserta didik. Artinya, materi yang ditentukan untuk kegiatan pembelajaran hendaknya materi yang benar-benar menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta tercapainya indikator. Materi pembelajaran dipilih seoptimal mungkin untuk membantu peserta didik dalam mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Jenis-jenis materi pembelajaran dapat diklasifikasi sebagai berikut.:

- Fakta; adalah segala hal yang bewujud kenyataan dan kebenaran, meliputi nama-nama objek, peristiwa sejarah, lambang, nama tempat, nama orang, nama bagian atau komponen suatu benda, dan sebagainya.
- Konsep; adalah segala yang berwujud pengertian-pengertian baru yang bisa timbul sebagai hasil pemikiran, meliputi definisi, pengertian, ciri khusus, hakikat, inti /isi dan sebagainya.
- Prinsip; adalah berupa hal-hal utama, pokok, dan memiliki posisi terpenting, meliputi dalil, rumus, adagium, postulat, paradigma, teorema, serta hubungan antarkonsep yang menggambarkan implikasi sebab akibat.
- Prosedur; merupakan langkah-langkah sistematis atau berurutan dalam mengerjakan suatu aktivitas dan kronologi suatu sistem.
- Sikap atau Nilai; merupakan hasil belajar aspek sikap, misalnya nilai kejujuran, kasih sayang, tolong-menolong, semangat dan minat belajar, dan bekerja.

f. Cara yang digunakan dalam bimbingan (alat dan metode)

Alat-alat pendidikan adalah segala sesuatu yang membantu terlaksananya pendidikan didalam mencapai tujuannya baik berupa benda atau bukan benda. Alat sebagai perlengkapan ialah alat yang berwujud benda-benda yang nyata atau kongkret yang dipentingkan dalam pelaksanaan pendidikan. Perlengkapan ini antara lain : Buku Teks, Ilmu Pengetahuan, Perpustakaan. Salah satu jalan keluar untuk mengatasi kebutuhan terhadap buku baik dari anak yang sedang menuntut ilmu maupun dari siapa saja yang ingin meningkatkan perbendaharaan ilmu pengetahuannya maka perlulah

didirikan perpustakaan. Adapun bentuk perpustakaan ada yang bersifat umum (perpustakaan umum atau perpustakaan keliling) dan ada yang bersifat khusus (perpustakaan pribadi, perpustakaan sekolah).

g. Tempat dimana peristiwa berlangsung (lingkungan pendidikan)

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar anak baik berupa benda-benda, peristiwa-peristiwa yang terjadi maupun kondisi masyarakat terutama yang dapat memberikan pengaruh kuat kepada anak yaitu lingkungan dimana proses pendidikan berlangsung dan lingkungan di mana anak-anak bergaul sehari-harinya. Bila kita teliti mulai dari masyarakat dan kebudayaan yang sederhana, maka lembaga-lembaga pendidikan meliputi :

- Keluarga/Informal
- Sekolah/Formal
- Masyarakat/Non Formal

C. RANGKUMAN

Unsur-unsur pendidikan adalah semua unsur yang harus ada di dalam proses pendidikan, yang kesemuanya merupakan kesatuan integral yang saling mengisi. Unsur-unsur pendidikan meliputi beberapa hal :

1. Subjek yang dibimbing (peserta didik)
2. Orang yang membimbing (pendidik)
3. Interaksi antara peserta didik dengan pendidik (interaksi edukatif)
4. Ke arah mana bimbingan ditujukan (tujuan pendidikan)
5. Pengaruh yang diberikan dalam bimbingan (materi pendidikan)
6. Cara yang digunakan dalam bimbingan (alat dan metode)
7. Tempat dimana peristiwa berlangsung (lingkungan pendidikan)

Kesemua unsur diatas sangat penting didalam pendidikan. Sebab jika salah satu unsur tidak ada, maka tidak terjadi pendidikan. Setiap unsur tidak dapat di abaikan dalam proses pendidikan karena dari satu unsur ke unsur yang lain memiliki keterkaitan satu sama lain dalam membangun proses belajar yang efektif. Apabila suatu unsur hilang maka unsur lain tidak dapat berjalan dengan baik. Setiap unsur membangun unsur yang lainnya. Seperti bangunan yang kokoh dengan dasar yang kuat.

D. LATIHAN SOAL

Jawablah pertanyaan dibawah ini dengan analisis yang jelas dan sistematis !

1. Apakah yang anda ketahui tentang Unsur-Unsur Pendidikan? Jelaskan !
2. Jelaskan hakekat dari peserta didik !
3. Senutkan tujuan pendidikan menurut Herbert Spencer !

BAB III

ALIRAN ALIRAN PENDIDIKAN

A. PENDAHULUAN

Aliran-aliran pendidikan telah dimulai sejak awal hidup manusia karena setiap kelompok manusia selalu dihadapkan dengan generasi muda keturunannya yang memerlukan pendidikan yang lebih baik dari orang tuanya. Di dalam berbagai kepustakaan tentang aliran-aliran pendidikan, pemikiran-pemikiran tentang pendidikan telah dimulai dari zaman Yunani kuno sampai sekarang. Aliran-aliran itu mewakili berbagai variasi pendapat tentang pendidikan, mulai dari yang pesimis yang memandang bahwa pendidikan kurang bermanfaat bahkan merusak bakat yang telah dimiliki anak sampai dengan yang optimis yang memandang bahwa anak seakan-akan tanah liat yang dapat dibentuk sesuka hati. Selanjutnya, terdapat beberapa gagasan yang lebih bersifat satu gerakan dalam pendidikan yang pengaruhnya masih terasa sampai kini, yakni gerakan-gerakan pengajaran alam sekitar, pengajaran pusat perhatian, sekolah kerja, dan pengajaran proyek. Gerakan-gerakan tersebut dapat dikaji untuk memperkuat wawasan dan pengetahuan tentang pengajaran. Seperti telah dikatakan bahwa pengajaran merupakan pilar penting dari kegiatan pendidikan di sekolah, utamanya kalau dilakukan dalam pengajaran yang sekaligus mendidik.

B. PENYAJIAN

1. ALIRAN KLASIK

a. Aliran Empirisme

Aliran empirisme bertolak dari *Lockean Tradition* yang mementingkan stimulasi eksternal dalam perkembangan manusia, dan menyatakan bahwa perkembangan anak tergantung kepada lingkungan, sedangkan pembawaan tidak dipentingkan. Tokoh perintis ini adalah seorang filsuf Inggris bernama John Locke (1704-1932) yang mengembangkan teori “*Tabula Rasa*”, yakni anak lahir di dunia bagaikan kertas putih yang bersih. Menurut pandangan empirisme pendidik memegang peranan yang sangat penting sebab pendidik dapat menyediakan lingkungan pendidikan kepada anak dan akan diterima oleh anak sebagai pengalaman-pengalaman yang sesuai dengan tujuan pendidikan.

Aliran empirisme dipandang berat sebelah sebab hanya mementingkan peranan pengalaman yang diperoleh dari lingkungan. Sedangkan kemampuan dasar yang dibawa anak sejak lahir dianggap tidak menentukan, menurut kenyataan dalam kehidupan sehari-hari terdapat anak yang berhasil karena berbakat, meskipun lingkungan sekitarnya tidak mendukung. Penganut aliran ini masih tampak pada pendapat-pendapat yang memandang manusia sebagai makhluk pasif dan dapat dimanipulasi, umpama melalui modifikasi tingkah laku. Hal itu tercermin pada

pandangan *scientific psychology* dari B.F. Skinner ataupun pandangan behaviorial lainnya. Pandangan behaviorial ini masih juga bervariasi dalam menentukan faktor apakah yang paling utama dalam proses belajar itu, sebagai berikut:

1. Pandangan yang menekankan stimulus (rangsangan) terhadap perilaku seperti dalam "*classical conditioning*" atau "*respondent learning*"
2. Pandangan yang menekankan peranan dari dampak ataupun balikan dari sesuatu perilaku seperti dalam "*operant conditioning*" atau "*instrumental learning*"
3. Pandangan yang menekankan peranan pengamatan dan imitasi seperti dalam "*observational learning*", "*social learning and imitation*", "*participant modelling*", dan "*self-efficacy*".

b. Aliran Nativisme

Aliran nativisme bertolak dari *Leibnizian Tradition* yang menekankan kemampuan dalam diri anak, sehingga faktor lingkungan, termasuk faktor pendidikan, kurang berpengaruh terhadap perkembangan anak. Schopenhauer berpendapat bahwa bayi itu lahir sudah dengan pembawaan baik dan pembawaan buruk. Oleh karena itu, hasil akhir pendidikan ditentukan oleh pembawaan yang sudah dibawa sejak lahir dan wataknya tidak bisa dipengaruhi oleh lingkungan. Berdasarkan pandangan ini maka keberhasilan pendidikan ditentukan oleh anak didik itu sendiri. Istilah nativisme dari asal kata *natie* yang artinya adalah terlahir. Terdapat satu pokok pendapat aliran nativisme yang berpengaruh luas yakni bahwa dalam diri individu terdapat satu inti pribadi yang mendorong manusia untuk mewujudkan diri, mendorong manusia dalam menentukan pilihan dan kemauan sendiri, dan yang menempatkan manusia sebagai makhluk aktif yang mempunyai kemauan bebas. Pandangan-pandangan tersebut tampak anatara lain *humanistik psychology* dari Carl R. Rogers ataupun pandangan *phenomenology/humanistik* lainnya. Pengalaman belajar ditentukan oleh "*internal frame of reference*" yang dimilikinya. Terdapat variasi pendapat dari pendekatan *phenomenology/humanistik* tersebut sebagai berikut:

1. Pendekatan aktualisasi diri atau non-direktif (*client centered*) dari Carl R. Rogers dan Abraham Maslow.
2. Pendekatan "personal construct" dari George A. Kelly yang menekankan betapa pentingnya memahami hubungan "transaksional" antara manusia dan lingkungannya sebagai bekal awal memahami perilakunya.
3. Pendekatan "Gestalt", baik yang klasik maupun pengembangan selanjutnya.
4. Pendekatan "search for meaning" dengan aplikasinya sebagai "Logotherapy" dari Viktor Frankl yang mengungkapkan betapa

pentingnya semangat (human spirit) untuk mengatasi berbagai tantangan/masalah yang di hadapi

c. Aliran Naturalisme

Pandangan yang ada persamaannya dengan nativisme adalah aliran naturalisme yang dipelopori oleh seorang filsuf Prancis J.J. Rousseau (1712-1778). Rousseau berpendapat bahwa semua anak yang baru dilahirkan mempunyai pembawaan buruk. Aliran ini juga disebut negativisme, karena berpendapat bahwa pendidik wajib membiarkan pertumbuhan anak pada alam. Jadi dengan kata lain pendidikan tidak diperlukan. J.J. Rousseau ingin menjauhkan anak dari segala keburukan masyarakat yang serba dibuat-buat (*artificial*) sehingga kebaikan anak-anak yang diperoleh secara alamiyah sejak kelahirannya itu tampak secara spontan dan bebas. Seperti diketahui, gagasan naturalisme yang menolak campur tangan pendidikan, sampai saat ini tidak terbukti malahan terbukti sebaliknya: pendidikan makin lama makin diperlukan.

d. Aliran Konvergensi

Perintis aliran ini adalah William Stern (1871-1939), seorang ahli pendidikan bangsa Jerman yang berpendapat bahwa seorang anak dilahirkan di dunia sudah disertai pembawaan baik maupun pembawaan buruk. penganut aliran ini berpendapat bahwa dalam proses perkembangan anak, baik faktor pembawaan maupun lingkungan sama-sama mempunyai peranan yang sangat penting. Bakat yang dibawa pada waktu lahir tidak akan berkembang tanpa adanya lingkungan yang sesuai untuk perkembangan bakat itu. Sebaliknya, lingkungan yang baik tidak dapat menghasilkan perkembangan anak yang optimal kalau memang pada diri anak tidak terdapat bakat yang diperlukan untuk mengembangkan itu. William Stern berpendapat bahwa hasil pendidikan itu tergantung dari pembawaan dan lingkungan, seakan-akan dua garis yang menuju ke satu titik pertemuan yakni:

1. Pendidikan mungkin untuk dilaksanakan.
2. Pendidikan diartikan sebagai pertolongan yang diberikan lingkungan kepada anak didik untuk mengembangkan potensi yang baik dan mencegah berkembangnya potensi yang kurang baik.
3. Yang membatasi hasil pendidikan adalah pembawaan dan lingkungan.

Aliran konvergensi pada umumnya diterima secara luas sebagai pandangan yang tepat dalam memahami tumbuh-kembang manusia. Terdapat variasi pendapat tentang faktor-faktor mana yang paling penting dalam menentukan tumbuh-kembang itu. Variasi pendapat tersebut melahirkan berbagai pendapat/gagasan tentang belajar mengajar, seperti peran guru sebagai fasilitator ataukah informator, teknik penilaian pencapaian siswa dengan tes objektif atau tes esai, perumusan tujuan pengajaran yang sangat behavioral,

penekanan pada peran teknologi pengajaran (The Teaching Machine, belajar berprogram, dan lain-lain), dan sebagainya

2. ALIRAN BARU

a. Pengajaran Alam Sekitar

Gerakan pendidikan yang mendekati anak dengan sekitarnya adalah gerakan pengajaran alam sekitar, perintis gerakan ini antara lain: Fr. A. Finger (1808-1888) di Jerman dengan *heimatkunde* (pengajaran alam sekitar), dan J. Lightart (1859-1916) di Belanda dengan *Het Volle Leven* (kehidupan senyatanya). Beberapa prinsip pergerakan *heimatkunde* adalah:

1. Dengan pengajaran alam sekitar itu guru dapat meragakan secara langsung.
2. Pengajaran alam sekitar memberikan kesempatan yang sebanyak-banyaknya agar anak aktif atau giat tidak hanya duduk, dengar, atau catat saja.
3. Pengajaran alam sekitar memungkinkan untuk memberikan pengajaran totalitas.
4. Pengajaran alam sekitar memberi kepada anak bahan apersepsi intelektual yang kukuh dan tidak verbalistik. Yang dimaksud dengan apersepsi intelektual adalah segala sesuatu yang baru masuk di dalam intelek anak.
5. Pengajaran alam sekitar memberikan apersepsi emosional, karena alam sekitar mempunyai ikatan emosional dengan anak.

Sedangkan J. Lightart mengemukakan pegangan dalam *Het Volle Leven* sebagai berikut:

1. Anak harus mengetahui barangnya terlebih dahulu sebelum mendengar namanya, tidak kebalikannya, sebab kata itu hanya suatu tanda dari pengertian tentang barang itu.
2. Pengajaran sesungguhnya harus mendasarkan pada pengajaran selanjutnya atau mata pengajaran yang lain harus dipusatkan atas pengajaran itu.
3. Haruslah diadakan perjalanan memasuki hidup senyatanya kesemua jurusan, agar murid faham akan hubungan antara bermacam-macam lapangan dalam hidupnya (pengajaran alam sekitar).

Dengan memanfaatkan alam sekitar sebagai sumber belajar, anak akan lebih menghargai, mencintai, dan melestarikan lingkungannya.

b. Pengajaran Pusat Perhatian

Pengajaran pusat perhatian dirintis oleh Ovideminat (1871-1932) dengan pengajaran melalui pusat-pusat minat (*centres d'interet*), disamping pendapatnya tentang pengajaran global. Pendidikan menurut Decroly berdasar pada semboyan

:Ecole pour la vie, par la vie (sekolah untuk hidup dan oleh hidup). Anak harus dididik untuk dapat hidup dalam masyarakat dan dipersiapkan dalam masyarakat, anak harus diarahkan kepada pembentukan individu dan anggota masyarakat. Dari penelitian secara tekun, Decroly menyumbangkan dua pendapat yang sangat berguna bagi pendidikan dan pengajaran, yang merupakan dua hal yang khas dari Decroly, yaitu:

1. Metode global (keseluruhan). Hal ini berdasar atas prinsip psikologi Gestalt. Metode ini bersifat video visual sebab arti sesuatu kata yang diajarkan itu selalu di asosiasikan dengan tanda atau tulisan, atau suatu gambar yang dapat dilihat

2. Centre d' interet (pusat-pusat minat). Pengajaran harus disesuaikan dengan minat-minat spontan masing-masing anak. Anak mempunyai minat-minat spontan terhadap diri sendiri dan minat tersebut dapat dibedakan menjadi:

- (a) Dorongan mempertahankan diri
- (b) Dorongan mencari makan dan minum
- (c) Dorongan memelihara diri

Sedangkan minat terhadap masyarakat (biososial) adalah:

- (a) Dorongan sibuk bermain-main
- (b) Dorongan meniru orang lain

Pendidikan dan pengajaran harus selalu dihubungkan dengan pusat-pusat minat tersebut. Pemusatan perhatian dalam pengajaran biasanya dilakukan bukan hanya pada pembukaan pengajaran, tetapi juga pada setiap kali akan membahas sub topik baru

c. Sekolah Kerja

J.A Comenius menekankan agar pendidikan mengembangkan fikiran, ingatan, bahasa, dan tangan,(keterampilan, kerja tangan). Perlu dikemukakan bahwa sekolah kerja itu bertolak dari pandangan bahwa pendidikan tidak hanya kepentingan bagi individu tetapi juga demi kepentingan masyarakat.

Menurut G. Kerschensteiner tujuan sekolah adalah:

- 1) Menambah pengetahuan anak, yaitu pengetahuan yang didapat dari buku atau orang lain, dan yang didapat dari pengalaman sendiri.
- 2) Agar anak dapat memiliki kemampuan dan kemahiran tertentu.
- 3) Agar anak dapat memiliki pekerjaan sebagai persiapan jabatan dalam mengabdikan negara.

Kerschensteiner berpendapat bahwa kewajiban sekolah adalah mempersiapkan anak-anak untuk dapat bekerja. Oleh karena itu, sekolah kerja dibagi menjadi tiga golongan besar:

- 1) Sekolah-sekolah perindustrian (tukang cukur, tukang cetak, tukang kayu, tukang daging, masinis, dan lain-lain).
- 2) Sekolah-sekolah perdagangan (makanan, pakaian, bank, asuransi, pemegang buku, porselin, pisau, dan gunting dari besi, dan lain-lain).

- 3) Sekolah-sekolah rumah tangga, bertujuan mendidik para calon ibu yang diharapkan akan menghasilkan warga negara yang baik.

Pengikut Kerschensteiner antara lain ialah Leo De Paeuw. Leo membuka lima macam sekolah kerja yaitu:

- (1) Sekolah teknik kerajinan,
- (2) Sekolah pertanian bagi anak laki-laki,
- (3) Sekolah dagang,
- (4) Sekolah rumah tangga kota,
- (5) Sekolah rumah tangga desa.

Gagasan sekolah kerja sangat mendorong berkembangnya sekolah kejuruan di setiap negara, termasuk di Indonesia.

d. Pengajaran Proyek

Dasar filosofis dan pedagogis dari pengajaran-pengajaran proyek diletakkan oleh John Dewey (1859-1952). Dewey menegaskan bahwa sekolah haruslah sebagai mikrokosmos dari masyarakat, oleh karena itu pendidikan adalah suatu proses kehidupan itu sendiri dan bukannya penyiapan untuk kehidupan di masa depan. Dalam pengajaran proyek anak bebas menentukan pilihannya (terhadap pekerjaan), merancang, serta memimpinya. Yang perlu ditekankan bahwa pengajaran proyek akan menumbuhkan kemampuan untuk memandang dan memecahkan persoalan secara komprehensif; dengan kata lain, menumbuhkan kemampuan pemecahan masalah secara multidisiplin.

3. ALIRAN PENDIDIKAN MODERN Di INDONESIA

Menurut Mudyahardjo (2001: 142) macam-macam aliran pendidikan modern di Indonesia adalah sebagai berikut:

a. Progresivisme

Progresivisme adalah gerakan pendidikan yang mengutamakan penyelenggaraan pendidikan di sekolah berpusat pada anak (child-centered), sebagai reaksi terhadap pelaksanaan pendidikan yang masih berpusat pada guru (teacher-centered) atau bahan pelajaran (subject-centered).

Tujuan pendidikan dalam aliran ini adalah melatih anak agar kelak dapat bekerja, bekerja secara sistematis, mencintai kerja, dan bekerja dengan otak dan hati. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan harusnya merupakan pengembangan sepenuhnya bakat dan minat setiap anak.

Kurikulum pendidikan Progresivisme adalah kurikulum yang berisi pengalaman-pengalaman atau kegiatan-kegiatan belajar yang diminati oleh setiap peserta didik (experience curriculum).

Metode pendidikan Progresivisme antara lain:

- a) Metode belajar aktif.
- b) Metode memonitor kegiatan belajar.
- c) Metode penelitian ilmiah
- d) Pendidikan berpusat pada anak.

Pendidikan Progresivisme menganut prinsip pendidikan berpusat pada anak. Anak merupakan pusat dari keseluruhan kegiatan-kegiatan pendidikan. Pendidikan Progresivisme sangat memuliakan harkat dan martabat anak dalam pendidikan. Anak bukanlah orang dewasa dalam betuk kecil. Anak adalah anak, yang sangat berbeda dengan orang dewasa. Setiap anak mempunyai individualitas sendiri-sendiri, anak mempunyai alur pemikiran sendiri, anak mempunyai keinginan sendiri, mempunyai harapan-harapan dan kecemasan sendiri, yang berbeda dengan orang dewasa. Dengan demikian, anak harus diperlakukan berbeda dari orang dewasa.

b. Esensialisme

Esensialisme modern dalam pendidikan adalah gerakan pendidikan yang memprotes gerakan progresivisme terhadap nilai-nilai yang tertanam dalam warisan budaya/sosial. Menurut esensialisme nilai-nilai yang tertanam dalam nilai budaya/sosial adalah nilai-nilai kemanusiaan yang terbentuk secara berangsur-angsur dengan melalui kerja keras dan susah payah selama beratus tahun dan di dalamnya berakar gagasan-gagasan dan cita-cita yang telah teruji dalam perjalanan waktu. Peranan guru kuat dalam mempengaruhi dan mengawasi kegiatan-kegiatan di kelas.

Tujuan pendidikan dari aliran ini adalah menyampaikan warisan budaya dan sejarah melalui suatu inti pengetahuan yang telah terhimpun, yang telah bertahan sepanjang waktu dan dengan demikian adalah berharga untuk diketahui oleh semua orang. Pengetahuan ini diikuti oleh ketrampilan. Ketrampilan, sikap-sikap dan nilai yang tepat, membentuk unsur-unsur yang inti (esensial) dari sebuah pendidikan Pendidikan bertujuan untuk mencapai standar akademik yang tinggi, pengembangan intelek atau kecerdasan.

Metode pendidikan:

- a) Pendidikan berpusat pada guru (teacher centered).
- b) Peserta didik dipaksa untuk belajar.
- c) Latihan mental

Kurikulum berpusat pada mata pelajaran yang mencakup mata-mata pelajaran akademik yang pokok. Kurikulum sekolah dasar ditekankan pada pengembangan ketrampilan dasar dalam membaca, menulis, dan matematika. Sedangkan kurikulum pada sekolah menengah menekankan pada perluasan dalam mata pelajaran matematika, ilmu kealaman, serta bahasa dan sastra.

c. Rekonstruksionalisme

Rekonstruksionalisme memandang pendidikan sebagai rekonstruksi pengalaman-pengalaman yang berlangsung terus dalam hidup. Sekolah yang menjadi tempat utama berlangsungnya pendidikan haruslah merupakan gambaran kecil dari kehidupan sosial di masyarakat. Tujuan pendidikan sekolah-sekolah rekonstruksionis berfungsi sebagai lembaga utama untuk melakukan perubahan sosial, ekonomi dan politik dalam masyarakat. Tujuan pendidikan rekonstruksionis adalah membangkitkan kesadaran para peserta

didik tentang masalah sosial, ekonomi dan politik yang dihadapi umat manusia dalam skala global, dan mengajarkan kepada mereka keterampilan-keterampilan yang diperlukan untuk mengatasi masalah-masalah tersebut. Kurikulum dalam pendidikan rekonstruksionalisme berisi mata-mata pelajaran yang berorientasi pada kebutuhan-kebutuhan masyarakat masa depan. Kurikulum banyak berisi masalah-masalah sosial, ekonomi, dan politik yang dihadapi umat manusia. Yng termasuk di dalamnya masalah-masalah pribadi para peserta didik sendiri, dan program-program perbaikan yang ditentukan secara ilmiah.

e. Perennialisme

Perennialisme adalah gerakan pendidikan yang mempertahankan bahwa nilai-nilai universal itu ada, dan bahwa pendidikan hendaknya merupakan suatu pencarian dan penanaman kebenaran-kebenaran dan nilai-nilai tersebut. Guru mempunyai peranan dominan dalam penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar di kelas. Menurut perennialisme, ilmu pengetahuan merupakan filsafat yang tertinggi, karena dengan ilmu pengetahuanlah seseorang dapat berpikir secara induktif. Jadi dengan berpikir, maka kebenaran itu akan dapat dihasilkan. Penguasaan pengetahuan mengenai prinsip-prinsip pertama adalah modal bagi seseorang untuk mengembangkan pikiran dan kecerdasan. Dengan pengetahuan, bahan penerangan yang cukup, orang akan mampu mengenal dan memahami faktor-faktor dan problema yang perlu diselesaikan dan berusaha mengadakan penyelesaian masalahnya. Tujuan pendidikan. Diharapkan anak didik mampu mengenal dan mengembangkan karya-karya yang menjadi landasan pengembangan disiplin mental. Karya-karya ini merupakan buah pikiran besar pada masa lampau. Berbagai buah pikiran mereka yang oleh zaman telah dicatat menonjol seperti bahasa, sastra, sejarah, filsafat, politik, ekonomi, matematika, ilmu pengetahuan alam, dan lain-lainnya, telah banyak memberikan sumbangan kepada perkembangan zaman dulu. Kurikulum berpusat pada mata pelajaran dan cenderung menitikberatkan pada sastra, matematika, bahasa dan sejarah.

f. Idealisme

Aliran idealisme merupakan suatu aliran ilmu filsafat yang mengagungkan jiwa. Menurutny, cita adalah gambaran asli yang semata-mata bersifat rohani dan jiwa terletak di antara gambaran asli (cita) dengan bayangan dunia yang ditangkap oleh panca indera. Pertemuan antara jiwa dan cita melahirkan suatu angan-angan yaitu dunia idea. Aliran ini memandang serta menganggap bahwa yang nyata hanyalah idea. Tugas ide adalah memimpin budi manusia dalam menjadi contoh bagi pengalaman. Siapa saja yang telah menguasai ide, ia akan mengetahui jalan yang pasti, sehingga dapat menggunakan sebagai alat untuk mengukur, mengklasifikasikan dan menilai segala sesuatu yang dialami sehari-hari. Para murid yang menikmati pendidikan di masa aliran idealisme sedang gencar-gencarnya diajarkan, memperoleh pendidikan dengan mendapatkan pendekatan (approach) secara khusus. Sebab, pendekatan dipandang sebagai cara yang sangat penting. Para

guru tidak boleh berhenti hanya di tengah pengkelasan murid, atau tidak mengawasi satu persatu muridnya atau tingkah lakunya. Seorang guru mesti masuk ke dalam pemikiran terdalam dari anak didik, sehingga kalau perlu ia berkumpul hidup bersama para anak didik. Guru jangan hanya membaca beberapa kali spontanitas anak yang muncul atau sekadar ledakan kecil yang tidak banyak bermakna.

Pola pendidikan yang diajarkan fiasfat idealisme berpusat dari idealisme. Pengajaran tidak sepenuhnya berpusat dari anak, atau materi pelajaran, juga bukan masyarakat, melainkan berpusat pada idealisme. Maka, tujuan pendidikan menurut paham idealisme terbagai atas tiga hal, tujuan untuk individual, tujuan untuk masyarakat, dan campuran antara keduanya. Tujuan Pendidikan

Agar anak didik bisa menjadi kaya dan memiliki kehidupan yang bermakna, memiliki kepribadian yang harmonis dan penuh warna, hidup bahagia, mampu menahan berbagai tekanan hidup, dan pada akhirnya diharapkan mampu membantu individu lainnya untuk hidup lebih baik. Sedangkan tujuan pendidikan idealisme bagi kehidupan sosial adalah perlunya persaudaraan sesama manusia. Karena dalam spirit persaudaraan terkandung suatu pendekatan seseorang kepada yang lain. Seseorang tidak sekadar menuntut hak pribadinya, namun hubungan manusia yang satu dengan yang lainnya terbingkai dalam hubungan kemanusiaan yang saling penuh pengertian dan rasa saling menyayangi. Kurikulum yang digunakan dalam pendidikan yang beraliran idealisme harus lebih memfokuskan pada isi yang objektif. Pengalaman haruslah lebih banyak daripada pengajaran yang textbook. Agar supaya pengetahuan dan pengalamannya senantiasa actual

4. DUA ALIRAN POKOK PENDIDIKAN DI INDONESIA

Dua aliran pokok pendidikan di Indonesia itu di Indonesia itu dimaksudkan adalah Perguruan Kebangsaan Taman Siswa dan Ruang Pendidikan INS Kayu Tanam. Kedua aliran tersebut dipandang sebagai tonggak pemikiran tentang pendidikan di Indonesia.

a. Perguruan Kebangsaan Taman Siswa

Perguruan Kebangsaan Taman Siswa didirikan oleh Ki Hajar Dewantara pada tanggal 3 Juli 1932 di Yogyakarta, yakni dalam bentuk yayasan.

1) Asas dan Tujuan Taman Siswa

Asas Taman Siswa

- Bahwa setiap orang mempunyai hak mengatur dirinya sendiri dengan terbitnya persatuan dalam peri kehidupan umum.
- Bahwa pengajaran harus memberi pengetahuan yang berfaedah yang dalam arti lahir dan batin dapat memerdekakan diri.
- Bahwa pengajaran harus berdasar pada kebudayaan dan kebangsaan sendiri.

- Bahwa pengajaran harus tersebar luas sampai dapat menjangkau kepada seluruh rakyat.
- Bahwa sebagai konsekuensi hidup dengan kekuatan sendiri maka harus mutlak harus membelanjai sendiri segala usaha yang dilakukan.
- Bahwa dalam mendidik anak-anak perlu adanya keiklasan lahir dan batin untuk mengobarkan segala kepentingan pribadi demi keselamatan dan kebahagiaan anak-anak.

Kemudian ditambahkan dengan asas kemerdekaan, asas kodrat alam, asas kebudayaan, asas kebangsaan, dan asas kemanusiaan.

b) Tujuan Taman Siswa

- Sebagai badan perjuangan kebudayaan dan pembangunan masyarakat tertib dan damai.
- Membangun abak didik menjadi manusia yang merdeka lahir dan batin, luhur akal budinya, serta sehat jasmaninya untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna dan bertanggung jawab atas keserasian bangsa, tanah air, serta manusia pada umumnya.

b. Ruang Pendidik INS Kayu Tanam

Ruang Pendidik INS (Indonesia Nederlandsche School) didirikan oleh Mohammad Sjafei pada tanggal 31 Oktober 1926 di Kayu Tanam (sumatera Barat).

1). Asas dan Tujuan Ruang Pendidik INS Kayu Tanam

Pada awal didirikan, Ruang Pendidik INS mempunyai asas-asas sebagai berikut

- Berpikir logis dan rasional
- Keaktifan atau kegiatan
- Pendidikan masyarakat
- Memperhatikan pembawaan anak
- Menentang intelektualisme

Dasar-dasar tersebut kemudian disempurnakan dan mencakup berbagai hal, seperti: syarat-syarat pendidikan yang efektif, tujuan yang ingin dicapai, dan sebagainya.

2.) Tujuan Ruang pendidik INS Kayu Tanam adalah:

- Mendidik rakyat ke arah kemerdekaan
- Memberi pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat
- Mendidik para pemuda agar berguna untuk masyarakat

- Menanamkan kepercayaan terhadap diri sendiri dan berani bertanggung jawab.
- Mengusahakan mandiri dalam pembiayaan.

C. RANGKUMAN

Aliran-aliran pendidikan adalah pemikiran-pemikiran yang membawa pembaharuan dalam dunia pendidikan. Pemikiran tersebut berlangsung seperti suatu diskusi berkepanjangan, yakni pemikiran-pemikiran terdahulu selalu ditanggapi dengan pro dan kontra oleh pemikir berikutnya, sehingga timbul pemikiran yang baru, dan demikian seterusnya. Agar diskusi berkepanjangan itu dapat dipahami, perlu aspek dari aliran-aliran itu yang harus dipahami. Oleh karena itu setiap calon tenaga kependidikan harus memahami berbagai jenis aturan-aturan pendidikan. Dalam dunia pendidikan setidaknya terdapat 3 macam aliran pendidikan, yaitu aliran klasik, aliran modern dan aliran pendidikan pokok di Indonesia. Aliran klasik pendidikan meliputi empirisme, nativisme, konvergensi dan naturalisme. Aliran modern di Indonesia meliputi Progresivisme, Esensialisme, Rekonstruksionalisme, Perennialisme, dan Idealisme. Sedangkan dua aliran besar di Indonesia yang berpengaruh adalah Taman Siswa dan INS Kayu Tanam. Masing-masing dari aliran tersebut memiliki keunggulan dan kekurangan masing-masing. Seiring perkembangan zaman maka aliran pendidikan yang digunakan akan selalu menyesuaikan dengan kondisi warga belajar dan kondisi lingkungan pendidikan yang ada.

G. LATIHAN SOAL

1. Sebutkan beberapa aliran klasik pendidikan beserta penjelasannya !
2. Aliran apa saja yang relevan dengan kondisi peserta didik di Indonesia !
3. Apa inti dari pengajaran Taman Siswa yang dikembangkan Ki Hajar Dewantara !

BAB IV

LANDASAN DAN ASAS PENDIDIKAN

A. PENDAHULUAN

Landasan adalah dasar tempat berpijak atau tempat di mulainya suatu perbuatan. Dalam bahasa Inggris, landasan disebut dengan istilah *foundation*, yang dalam bahasa Indonesia menjadi fondasi. Fondasi merupakan bagian terpenting untuk mengawali sesuatu. Adapun menurut S. Wojowasito, (1972: 161), bahwa landasan dapat diartikan sebagai alas, ataupun dapat diartikan sebagai fondasi, dasar, pedoman dan sumber. Sedangkan Pendidikan adalah bagian penting dari kehidupan yang sekaligus membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Hewan juga “belajar” tetapi lebih ditentukan oleh instinknya, sedangkan manusia belajar berarti merupakan rangkaian kegiatan menuju pendewasaan guna menuju kehidupan yang lebih berarti. Anak-anak menerima pendidikan dari orang tuanya dan manakala anak-anak ini sudah dewasa dan berkeluarga mereka akan mendidik anak-anaknya, begitu juga di sekolah dan perguruan tinggi, para siswa dan mahasiswa diajar oleh guru dan dosen Landasan dan asas tersebut sangat penting, karena pendidikan merupakan pilar utama terhadap perkembangan manusia dan masyarakat bangsa tertentu. Beberapa landasan pendidikan tersebut adalah landasan filosofis, solandasan hukum, landasan moral, landasan sosialogi, landasn psikologis .landasan ilmiah dan cultural. dan landasan agama, yang sangat memegang peranan penting dalam menentukan tujuan pendidikan. Selanjutnya landasan ilmiah dan teknologi akan mendorong pendidikan untuk mnjemput masa depan.

B. PENYAJIAN

1. LANDASAN PENDIDIKAN

a. Pengertian Landasan Pendidikan

Landasan pendidikan adalah asumsi-asumsi yang manjadi dasar pijakan atau titik tolak dalam rangka praktek pendidikan dan atau studi pendidikan. Landasan, istilah landasan mengandung arti sebagai alas, dasar atau tumpuan (kamus besar bahasa Indonesia, 1995:560). Istilah landasan dikenal pula sebagai fundasi. Mengacu pada pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa landasan adalah alas atau dasar pijakan dari sesuatu hal; suatu titik tumpu atau titik tolak dari suatu hal ; atau suatu fundasi tempat berdirinya sesuatu hal. Menurut sifat wujudnya dapat dibedakan dua jenis landasan yaitu : (1) landasan yang bersifat material, dan (2) landasan yang bersifat konseptual. Contoh landasan yang bersifat material antara lain berupa landasan pacu pesawat terbang dan fundasi bangunan gedung. Adapun contoh landasan yang bersifat konseptual antara lain berupa dasar Negara Republik Indonesia yaitu Pancasila dan UUD RI Tahun 1945; landasan pendidikan, dsb.

Landasan yang bersifat konseptual identik dengan asumsi, yaitu suatu gagasan, kepercayaan, prinsip, pendapat atau pernyataan yang sudah dianggap

benar, yang dijadikan titik tolak dalam rangka berpikir (melakukan suatu studi) dan/atau dalam rangka bertindak. (melakukan suatu praktek).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa landaan pendidikan adalah seperangkat asumsi yang dijadikan titik tolak dalam rangka pendidikan. Sebagaimana telah kita pahami, dalam pendidikan mesti terdapat momen studi pendidikan dan momen praktek pendidikan.

b. Sifat Dasar Landasan Pendidikan

- a. Statis, yaitu dasar pendidikan harus dapat merupakan landasan yang kokoh, kuat, dan stabil.
- b. Dinamis, yaitu mampu membangunkan dan menuntun para pelaksana pendidikan agar bergerak dan berjalan mencapai tujuan yang di cita-citakan.

Pandangan hidup bangsa Indonesia sebagai dasar pendidikan, yaitu pancasila dan UUD 1945. Pancasila, disebut sebagai dasar ideal. UUD 1945, disebut sebagai dasar konstitusional.

Pancasila merupakan kristalisasi nilai-nilai yang dimiliki oleh bangsa itu sendiri yang diyakini kebenarannya, dan menimbulkan tekad pada bangsa itu untuk mewujudkan dan ingin dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Kristalisasi yang dimaksud adalah ilai-nilai yang terdapat pada Pancasila. Maka Pancasila adalah yang menjadi dasar pendidikan nasional di Indonesia. Pertanyaannya, mengapa sama dengan dasar negara?

Karena rasionalnya, pendidikan merupakan bagian atau subsistem dari negara RI. Maka dasar bagi pendidikan di Indonesia harus Pancasila dan UUD 1945. Hal ini dapat disimpulkan bahwa :“ Negara RI berideologi Pancasila, bangsa Indonesia yang berpandangan hidup Pancasila, ingin mengamalkan dan melestarikan Pancasila dalam dan lewat pendidikan. Dengan demikian dapat diharapkan bahwa manusia Indonesia cepat atau lambat, akan berjiwa Pancasila, dan hidupnya di tuntut oleh nilai-nilai luhur dalam Pancasila.”

c. Macam-Macam Landasan Pendidikan

Beberapa di antaranya landasan Pendidikan yaitu:

a) Landasan Filosofis

Landasan filosofis merupakan landasan yang berkaitan dengan makna atau hakikat pendidikan, yang berusaha menelaah masalah pokok-pokok seperti :

- (1) Apakah pendidikan itu.
- (2) Mengapa pendidikan itu diperlukan.
- (3) Apa yang seharusnya menjadi tujuannya.

Landasan filosofis adalah landasan yang berdasarkan atau bersifat filsafat (fasafat, falsafah). Kata filsafat (*philosophy*) bersumber dari bahasa Yunani, *philein* berarti mencintai, dan *sophos* atau *sophis* berarti hikmah, arif, atau bijaksana. Filsafat menelaah sesuatu secara radikal, menyeluruh, dan konseptual, yang menghasilkan konsepsi-konsepsi mengenai kehidupan dan dunia. Konsepsi-konsepsi filosofis tentang kehidupan manusia dan dunianya bersumber dari dua faktor :

- 1). Religi dan etika yang bertumpu pada keyakinan
- 2). Ilmu pengetahuan yang mengandalkan penalaran

Filsafat berada di antara keduanya. Kawasannya seluas dengan religi, namun lebih dekat dengan ilmu pengetahuan karena filsafat timbul dari keraguan dan karena mengandalkan akal manusia.

b). Landasan Sosiologis

Manusia selalu hidup berkelompok, sesuatu yang juga terdapat pada makhluk hidup lainnya / hewan. Kegiatan pendidikan merupakan suatu proses Interaksi antara dua individu, bahkan dua generasi, yang memungkinkan generasi muda memperkembangkan diri. Kegiatan pendidikan yang sistematis terjadi di lembaga sekolah yang dengan sengaja dibentuk oleh masyarakat. Perhatian sosiologi pada kegiatan pendidikan semakin intensif. Dengan meningkatnya perhatian sosiologi pada kegiatan pendidikan tersebut maka lahirlah cabang sosiologi pendidikan.

Sosiologi pendidikan merupakan analisis ilmiah tentang proses sosial dan pola-pola interaksi sosial di dalam sistem pendidikan. Ruang lingkup yang dipelajari oleh sosiologi pendidikan meliputi 4 bidang;

- 1) Hubungan sistem pendidikan dengan aspek masyarakat lain.
- 2) Hubungan kemanusiaan di sekolah
- 3) Pengaruh sekolah pada perilaku anggotanya
- 4) Sekolah dalam komunitas yang mempelajari pola interaksi antara sekolah dengan kelompok sosial lain di dalam komunitasnya.

c). Landasan Kultural

Kebudayaan sebagai gagasan dan karya manusia beserta hasil budi dan karya itu akan selalu terkait dengan pendidikan, utamanya belajar. Kebudayaan dalam arti luas;

- 1) Ideal seperti ide, gagasan, nilai, dsb
- 2) Kelakuan berpola dari manusia daalam masyarakat
- 3) Fisik, yakni benda hasil karya manusia.

Kebudayaan dapat dibentuk, dilestarikan atau dikembangkan karena dan melalui pendidikan. Pendidikan selalu terkait dengan manusia, sedang setiap manusia selalu menjadi anggota masyarakat dan pendukung kebudayaan tertentu. Oleh karena itu, dalam UU-RI No.2 Tahun 1989 Ps.1 Ayat 2, ditegaskan bahwa yang dimaksudkan dengan Sistem Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan yang berdasarkan pada Pancasila dan UUD 1945

d). Landasan Psikologis

Pendidikan selalu melibatkan aspek kejiwaan manusia, sehingga landasan psikologis merupakan salah satu landasan yang penting dalam bidang pendidikan. Pemahaman peserta didik, utamanya yang berkaitan dengan aspek kejiwaan, merupakan salah satu kunci keberhasilan pendidikan. Oleh karena itu hasil kajian dan penemuan psikologis sangat diperlukan penerapannya dalam bidang pendidikan. Misalnya, pengetahuan tentang aspek pribadi, perbedaan individual, potensi yang dimilikinya, kecerdasan dsb.

e) Landasan Ilmiah dan Teknologis

Pendidikan serta ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) mempunyai kaitan yang sangat erat. Iptek menjadi bagian utama dalam isi pengajaran, dengan kata lain, pendidikan berperan sangat penting dalam pewarisan dan pengembangan iptek. Dengan perkembangan iptek dan kebutuhan masyarakat yang makin kompleks maka pendidikan dalam segala aspeknya mau tidak mau harus mengakomodasi perkembangan itu, baik perkembangan iptek maupun perkembangan masyarakat. (Sri Pratiwi, 2011: 14)

2. ASAS-ASAS POKOK PENDIDIKAN

Asas pendidikan merupakan sesuatu kebenaran yang menjadi dasar atau tumpuan berpikir, baik pada tahap perancangan maupun pelaksanaan pendidikan. Khusus di Indonesia, terdapat beberapa asas pendidikan yang memberi arah dalam merancang dan melaksanakan pendidikan itu. Diantara asas tersebut adalah Asas Tut Wuri Handayani, Asas Belajar Sepanjang Hayat, dan Asas Kemandirian dalam Belajar.

1) Asas Tut Wuri Handayani

Sebagai asas pertama, tut wuri handayani merupakan inti dari sistem Among perguruan. Asas yang dikumandangkan oleh Ki Hajar Dwantara ini kemudian dikembangkan oleh Drs. R.M.P. Sostrokartono dengan menambahkan dua semboyan lagi, yaitu Ing Ngarso Sung Sung Tulodo dan Ing Madyo Mangun Karso. Kini ketiga semboyan tersebut telah menyatu menjadi satu kesatuan asas yaitu:

- Ing Ngarso Sung Tulodo (jika di depan memberi contoh)
- Ing Madyo Mangun Karso (jika ditengah-tengah memberi dukungan dan semangat)
- Tut Wuri Handayani (jika di belakang memberi dorongan)

2) Asas Belajar Sepanjang Hayat

Asas belajar sepanjang hayat (life long learning) merupakan sudut pandang dari sisi lain terhadap pendidikan seumur hidup (life long education). Kurikulum yang dapat merancang dan diimplementasikan dengan memperhatikan dua dimensi yaitu dimensi vertikal dan horisontal.

- Dimensi vertikal dari kurikulum sekolah meliputi keterkaitan dan kesinambungan antar tingkatan persekolahan dan keterkaitan dengan kehidupan peserta didik di masa depan.
- Dimensi horisontal dari kurikulum sekolah yaitu keterkaitan antara pengalaman belajar di sekolah dengan pengalaman di luar sekolah.

3). Asas Kemandirian dalam Belajar

Dalam kegiatan belajar mengajar, sedini mungkin dikembangkan kemandirian dalam belajar itu dengan menghindari campur tangan guru, namun guru selalu siap untuk ulur tangan bila diperlukan. Perwujudan asas kemandirian dalam belajar akan menempatkan guru dalam peran utama sebagai fasilitator dan motivator.

C. RANGKUMAN

Menurut sifat wujudnya landasan pendidikan dapat dibedakan dua jenis landasan yaitu : (1) landasan yang bersifat material, dan (2) landasan yang bersifat konseptual. Contoh landasan yang bersifat material antara lain berupa landasan pacu pesawat terbang dan fundasi bangunan gedung. Adapun contoh landasan yang bersifat konseptual antara lain berupa dasar Negara Republik Indonesia yaitu Pancasila dan UUD RI Tahun 1945; landasan pendidikan, dsb. Landasan yang bersifat konseptual identik dengan asumsi, yaitu suatu gagasan, kepercayaan, prinsip, pendapat atau pernyataan yang sudah dianggap benar, yang dijadikan titik tolak dalam rangka berpikir (melakukan suatu studi) dan/atau dalam rangka bertindak. (melakukan suatu praktek).

D. LATIHAN SOAL

Jawablah pertanyaan dibawah ini dengan analisis yang jelas dan sistematis !

1. Apakah yang anda ketahui tentang landasan Pendidikan? Jelaskan !
2. Jelaskan macam-macam landasan Pendidikan dan contohnya !
3. Buatlah definisi sendiri tentang landasan Pendidikan !
4. Jelaskan beberapa pengertian tentang asas pendidikan beserta contohnya !

BAB V

KOMPONEN-KOMPONEN SISTEM PENDIDIKAN

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana untuk memajukan kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, peranan pendidikan sangat penting dan tidak bisa dilepaskan dari kehidupan. Keberhasilan pelaksanaan proses pendidikan ditentukan berbagai komponen. Komponen pendidikan tersebut antara lain : pendidik, peserta didik, kurikulum atau program pendidikan, tujuan, fasilitas, dan manajemen pendidikan. Dalam melaksanakan pendidikan harus ada suatu sistem yang meliputi komponen pendidikan tersebut, sistem yang digunakan harus selaras dengan keadaan masyarakat dan kebudayaan di Indonesia, maka dari itu di Indonesia diterapkan sistem pendidikan nasional yang berlandaskan UUD 1945 dan Pancasila. Sistem pendidikan nasional termuat dalam UU RI No. 20 tahun 2003, dalam Undang-undang tersebut menjelaskan berbagai aspek yang menjadi pedoman untuk melaksanakan pendidikan di suatu sekolah atau di masyarakat. Salah satu komponen terpenting dalam pendidikan adalah pendidik. Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Dalam makalah akan menjelaskan 2 (dua) kualifikasi tenaga kependidikan, yaitu guru dan dosen, semua orang bisa menjadi tenaga pendidik, namun untuk menjadi guru dan dosen harus mengikuti beberapa seleksi dan harus memenuhi syarat. Karena kualifikasi guru dan dosen termuat dalam UU RI No. 14 tahun 2005.

B. PENYAJIAN

1. KOMPONEN KOMPONEN PENDIDIKAN DI INDONESIA

a. Tujuan Pendidikan

Tingkah laku manusia, secara sadar maupun tidak sadar tentu berarah pada tujuan. Demikian juga halnya tingkah laku manusia yang bersifat dan bernilai pendidikan. Keharusan terdapatnya tujuan pada tindakan pendidikan didasari oleh sifat ilmu pendidikan yang normatif dan praktis. Sebagai ilmu pengetahuan normatif, ilmu pendidikan merumuskan kaidah-kaidah; norma-norma dan atau ukuran tingkahlaku perbuatan yang sebenarnya dilaksanakan oleh manusia. Sebagai ilmu pengetahuan praktis, tugas pendidikan dan atau pendidik maupun guru ialah menanamkan sistem-sistem norma tingkah-laku perbuatan yang didasarkan kepada dasar-dasar filsafat yang dijunjung oleh lembaga pendidikan dan pendidik dalam suatu masyarakat (Syarifullah, 1981). Langeveld mengemukakan bahwa pandangan hidup manusia menjiwai tingkah laku perbuatan mendidik. Tujuan umum atau tujuan mutakhir pendidikan tergantung pada nilai-nilai atau pandangan hidup tertentu. Pandangan hidup yang menjiwai tingkahlaku manusia akan menjiwai

tingkahlaku pendidikan dan sekaligus akan menentukan tujuan pendidikan manusia.

Langeveld mengemukakan jenis-jenis tujuan pendidikan terdiri dari tujuan umum, tujuan tak lengkap, tujuan sementara, tujuan kebetulan dan tujuan perantara. Pembagian jenis-jenis tujuan tersebut merupakan tinjauan dari luas dan sempit tujuan yang ingin dicapai. Urutan hirarkhis tujuan pendidikan dapat dilihat dalam kurikulum pendidikan yang terjabar mulai dari

- a. Cita-cita nasional/tujuan nasional (Pembukaan UUD 1945),
- b. Tujuan Pembangunan Nasional (dalam Sistem Pendidikan Nasional),
- c. Tujuan Institusional (pada tiap tingkat pendidikan/sekolah),
- d. Tujuan kurikuler (Pada tiap-tiap bidang studi/mata pelajaran atau kuliah), dan
- e. Tujuan instruksional yang dibagi menjadi dua yaitu tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus. Dengan demikian tampak keterkaitan antara tujuan instruksional yang dicapai guru dalam pembelajaran dikelas, untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yang bersumber dari falsafah hidup yang berlandaskan pada Pancasila dan UUD 1945.

b. Peserta Didik

Perkembangan konsep pendidikan yang tidak hanya terbatas pada usia sekolah saja memberikan konsekuensi pada pengertian peserta didik. Kalau dulu orang mengasumsikan peserta didik terdiri dari anak-anak pada usia sekolah, maka sekarang peserta didik dimungkinkan termasuk juga didalamnya orang dewasa. Berdasarkan pada pemikiran tersebut di atas maka pembahasan peserta didik seharusnya bermuara pada dua hal tersebut di atas. Persoalan yang berhubungan dengan peserta didik terkait dengan sifat atau sikap anak didik dikemukakan oleh Langeveld sebagai berikut :

Anak bukanlah orang dewasa dalam bentuk kecil, oleh sebab itu anak memiliki sifat kodrat kekanak-kanakan yang berbeda dengan sifat hakikat kedewasaan. Anak memiliki sikap menggantungkan diri, membutuhkan pertolongan dan bimbingan baik jasmaniah maupun rohaniyah. Sifat hakikat manusia dalam pendidikan ia mengemukakan anak didik harus diakui sebagai makhluk individu dualitas, sosialitas dan moralitas. Manusia sebagai makhluk yang harus dididik dan mendidik. Sehubungan dengan persoalan anak didik disekolah Armstrong 1981 mengemukakan beberapa persoalan anak didik yang harus dipertimbangkan dalam pendidikan. Persoalan tersebut mencakup apakah latar belakang budaya masyarakat peserta didik ? bagaimanakah tingkat kemampuan anak didik ? hambatan-hambatan apakah yang dirasakan oleh anak didik disekolah ? dan bagaimanakah penguasaan bahasa anak di sekolah ? Berdasarkan persoalan tersebut perlu diciptakan pendidikan yang memperhatikan perbedaan individual, perhatian khusus pada anak yang

memiliki kelainan, dan penanaman sikap dan tanggung jawab pada anak didik.

c. Pendidik

Salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah pendidik. Terdapat beberapa jenis pendidik dalam konsep pendidikan sebagai gejala kebudayaan, yang tidak terbatas pada pendidikan sekolah saja. Ditinjau dari lembaga pendidikan muncullah beberapa individu yang tergolong pada pendidik. Guru sebagai pendidik dalam lembaga sekolah, orang tua sebagai pendidik dalam lingkungan keluarga, dan pimpinan masyarakat baik formal maupun informal sebagai pendidik di lingkungan masyarakat. Sehubungan dengan hal tersebut di atas Syaifullah (1982) mendasarkan pada konsep pendidikan sebagai gejala kebudayaan, yang termasuk kategori pendidik adalah 1) orang dewasa, 2) orang tua, 3) guru/pendidik, dan 4) pemimpin kemasyarakatan, dan pemimpin keagamaan.

(1) Orang Dewasa

Orang dewasa sebagai pendidik dilandasi oleh sifat umum kepribadian orang dewasa, sebagaimana dikemukakan oleh Syaifullah adalah sebagai berikut : (1) manusia yang memiliki pandangan hidup prinsip hidup yang pasti dan tetap, (2) manusia yang telah memiliki tujuan hidup atau cita-cita hidup tertentu, termasuk cita-cita untuk mendidik, (3) manusia yang cakap mengambil keputusan batin sendiri atau perbuatannya sendiri dan yang akan dipertanggungjawabkan sendiri, (4) manusia yang telah cakap menjadi anggota masyarakat secara konstruktif dan aktif penuh inisiatif, (5) manusia yang telah mencapai umur kronologis paling rendah 18 th, (6) manusia berbudi luhur dan berbadan sehat, (7) manusia yang berani dan cakap hidup berkeluarga, dan (8) manusia yang berkepribadian yang utuh dan bulat.

(2) Orang Tua

Kedudukan orang tua sebagai pendidik, merupakan pendidik yang kodrati dalam lingkungan keluarga. Artinya orang tua sebagai pendidik utama dan yang pertama dan berlandaskan pada hubungan cinta-kasih bagi keluarga atau anak yang lahir di lingkungan keluarga mereka. Kedudukan orang tua sebagai pendidik sudah berlangsung lama, bahkan sebelum ada orang yang memikirkan tentang pendidikan. Secara umum dapat dikatakan bahwa semua orang tua adalah pendidik, namun tidak semua orang tua mampu melaksanakan pendidikan dengan baik. Sebagaimana telah dikemukakan dalam bahasan di atas, bahwa kemampuan untuk menjadi orang tua sama sekali tidak sejajar dengan kemampuan untuk mendidik.

(3) Guru/Pendidik di Sekolah

Guru sebagai pendidik di sekolah yang secara langsung maupun tidak langsung mendapat tugas dari orang tua atau masyarakat untuk

melaksanakan pendidikan. Karena itu kedudukan guru sebagai pendidik dituntut memenuhi persyaratan-persyaratan baik persyaratan pribadi maupun persyaratan jabatan. Persyaratan pribadi didasarkan pada ketentuan yang terkait dengan nilai dari tingkah laku yang dianut, kemampuan intelektual, sikap dan emosional. Persyaratan jabatan (profesi) terkait dengan pengetahuan yang dimiliki baik yang berhubungan dengan pesan yang ingin disampaikan maupun cara penyampainannya, dan memiliki filsafat pendidikan yang dapat dipertanggungjawabkan.

(4) Pemimpin Masyarakat dan Pemimpin Keagamaan

Selain orang dewasa, orang tua dan guru, pemimpin masyarakat dan pemimpin keagamaan merupakan pendidik juga. Peran pemimpin masyarakat menjadi pendidik didasarkan pada aktifitas pemimpin dalam mengadakan pembinaan atau bimbingan kepada anggota yang dipimpin. Pemimpin keagamaan sebagai pendidik, tampak pada aktifitas pembinaan atau pengembangan sifat kerokhaniaan manusia, yang didasarkan pada nilai-nilai keagamaan.

d. Alat Pendidikan

Alat pendidikan adalah suatu situasi atau perbuatan dengan situasi atau perbuatan tersebut akan dicapai tujuan pendidikan. Tindakan pendidik untuk menciptakan ketenangan agar tercapai tujuan pendidikan tertentu dalam proses pengajaran, atau melakukan perbuatan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu, umpamanya nasihat, teguran, hukuman dan teguran agar anak mau berbakti pada orang tua.

e. Metode

Dalam interaksi pendidikan tidak terlepas metode atau bagaimana pendidikan dilaksanakan. Terdapat beberapa **metode** yang dilakukan dalam mendidik yaitu metode diktatorial, metode liberal dan metode demokratis (Suwarno, 1981).

- a. Metode diktatorial bersumber dari teori empiris yang menyatakan bahwa perkembangan manusia semata-mata ditentukan oleh faktor diluar manusia, sehingga pendidikan bersifat maha kuasa. Sikap ini menimbulkan sikap diktator dan otoriter, pendidik yang menentukan segalanya.
- b. Metode liberal bersumber dari pendirian Naturalisme yang berpendapat bahwa perkembangan manusia itu sebagian besar ditentukan oleh kekuatan dari dalam yang secara wajar atau kodrat ada pada diri manusia. Pandangan ini menimbulkan sikap bahwa pendidik jangan terlalu banyak ikut campur terhadap perkembangan anak. Biarkanlah anak berkembang sesuai dengan kodratnya secara bebas atau liberal.

- c. Metode demokratis bersumber dari teori konvergensi yang mengatakan bahwa perkembangan manusia itu tergantung pada faktor dari dalam dan dari luar. Di dalam perkembangan anak kita tidak boleh bersifat mengasai anak, tetapi harus bersifat membimbing perkembangan anak. Di sini tampak bahwa pendidik dan anak didik sama-sama penting dalam proses pendidikan untuk mencapai tujuan. Ki Hadjar Dewantoro melahirkan asas pendidikan yang sesuai dengan metode demokratis, yaitu Tut Wuri Handayani, *ing madyo mangun karsa, ing ngarsa asung tulada* artinya pendidik itu kadang-kadang mengikuti dari belakang, kadang-kadang harus ditengah-tengah berdampingan dengan anak dan kadang-kadang harus didepan untuk memberi contoh atau tauladan.

f. Isi Pendidikan

Isi pendidikan memiliki kaitan yang erat dengan tujuan pendidikan. Untuk mencapai tujuan pendidikan perlu disampaikan kepada peserta didik isi/bahan yang biasanya disebut kurikulum dalam pendidikan formal. Isi pendidikan berkaitan dengan tujuan pendidikan, dan berkaitan dengan manusia ideal yang dicita-citakan. Untuk mencapai manusia yang ideal yang berkembang keseluruhan sosial, susila dan individu sebagai hakikat manusia perlu diisi dengan bahan pendidikan. Macam-macam isi pendidikan tersebut terdiri dari pendidikan agama., pendidikan moril, pendidikan estetis, pendidikan sosial, pendidikan civic, pendidikan intelektual, pendidikan keterampilan dan pendidikan jasmani.

g. Lingkungan Pendidikan

Lingkungan pendidikan meliputi segala segi kehidupan atau kebudayaan. Hal ini didasarkan pada pendapat bahwa pendidikan sebagai gejala kebudayaan, yang tidak membatasi pendidikan pada sekolah saja. Lingkungan pendidikan dapat dikelompokkan berdasarkan lingkungan kebudayaan yang terdiri dari lingkungan kultural ideologis, lingkungan sosial politis, lingkungan sosial anthropologis, lingkungan sosial ekonomi, dan lingkungan iklim geographis. Ditinjau dari hubungan lingkungan dengan manusia dapat dikelompokkan menjadi lingkungan yang tidak dapat diubah dan lingkungan yang dapat diubah atau dipengaruhi, dan lingkungan yang secara sadar dan sengaja diadakan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dari sudut tinjauan lain Langeveld lingkungan pendidikan menjadi lingkungan yang bersifat pribadi atau pergaulan dan lingkungan yang bersifat kenedaan, segala sesuatu yang ada di sekeliling anak. Keseluruhan komponen-komponen tersebut merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan dalam proses pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan.

C.RANGKUMAN

Komponen pendidikan merupakan bagian-bagian dari sistem proses pendidikan, yang menentukan berhasil dan tidaknya atau ada dan tidaknya proses pendidikan.

Input sistem pendidikan dibedakan dalam tiga jenis, yaitu:

1. Input masukan (*raw input*): peserta didik.
Komponen masukan (raw input), adalah kualitas siswa yang akan mengikuti proses pendidikan. Kualitas tersebut dapat berupa potensi kecerdasan, bakat, minat belajar, kepribadian siswa, dan sebagainya.
2. Input alat (*instrumental input*): kurikulum, dan pendidik
Komponen masukan yang berperan sebagai alat pendidikan (instrumental input) adalah semua faktor yang secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi proses pembelajaran, misalnya kurikulum, media pengajaran, alat evaluasi hasil belajar, fasilitas/sarana dan prasarana, guru, dan sejenisnya.
3. Input lingkungan (*environmental input*): keadaan cuaca, situasi keamanan masyarakat dll. yang secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi proses pendidikan.

Berbagai jenis input pendidikan terseleksi dan akan membentuk komponen-komponen pendidikan, yaitu Tujuan Pendidikan, Peserta Didik, Pendidik, Interaksi Edukatif Pendidik dan Anak Didik, Isi Pendidikan, dan Lingkungan pendidikan. Dan komponen-komponen pendidikan diatas saling berkaitan dan merupakan satu kesatuan dalam proses pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan.

D.LATIHAN SOAL

Jawablah pertanyaan dibawah ini dengan analisis yang jelas dan sistematis !

- 1) Jelaskan yang termasuk komponen-komponen pendidikan !
- 2) Apa yang anda ketahui tentang raw input, instrumental input dan environmental input dalam komponen pendidikan ?
- 3) Berikan gambaran tentang kondisi komponen pendidikan yang ada pada pendidikan kita (di Indonesia) ?

BAB VI

PERKEMBANGAN SISTEM PENDIDIKAN DI INDONESIA

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana untuk memajukan kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, peranan pendidikan sangat penting dan tidak bisa dilepaskan dari kehidupan. Keberhasilan pelaksanaan proses pendidikan ditentukan berbagai komponen. Komponen pendidikan tersebut antara lain : pendidik, peserta didik, kurikulum atau program pendidikan, tujuan, fasilitas, dan manajemen pendidikan. Dalam melaksanakan pendidikan harus ada suatu sistem yang meliputi komponen pendidikan tersebut, sistem yang digunakan harus selaras dengan keadaan masyarakat dan kebudayaan di Indonesia, maka dari itu di Indonesia diterapkan sistem pendidikan nasional yang berlandaskan UUD 1945 dan Pancasila.

Sistem pendidikan nasional termuat dalam UU RI No. 20 tahun 2003, dalam Undang-undang tersebut menjelaskan berbagai aspek yang menjadi pedoman untuk melaksanakan pendidikan di suatu sekolah atau di masyarakat. Salah satu komponen terpenting dalam pendidikan adalah pendidik. Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Dalam makalah akan menjelaskan 2 (dua) kualifikasi tenaga kependidikan, yaitu guru dan dosen, semua orang bisa menjadi tenaga pendidik, namun untuk menjadi guru dan dosen harus mengikuti beberapa seleksi dan harus memenuhi syarat. Karena kualifikasi guru dan dosen termuat dalam UU RI No. 14 tahun 2005.

Di perkembangan dunia yang semakin maju ini, inovasi sistem pendidikan semakin jelas terlihat. Banyak bermunculan perbedaan-perbedaan dalam sistem yang dilaksanakan sekarang dengan sistem jaman dahulu. Adanya inovasi semakin menambah warna warni dalam proses pertumbuhan. Terutama dalam bidang pendidikan inovasi banyak dilakukan dalam sekolah-sekolah untuk mengembangkan pendidikan yang disampaikan kepada siswa serta guna mengembangkan pembelajaran agar lebih kondusif. Untuk memecahkan persoalan-persoalan yang muncul dalam dunia pendidikan, telah banyak dihasilkan model-model inovasi dalam berbagai bidang. Inovasi dalam proses pembelajaran membantu berkembangnya siswa mengikuti perkembangan zaman ini. Dengan adanya inovasi diharapkan mampu menjadikan siswa semakin kreatif serta mampu beradaptasi dengan situasi ekonomi global.

B. PENYAJIAN

1. INOVASI PENDIDIKAN

a. Pengertian Inovasi Pendidikan

Inovasi berasal dari kata latin (innovation) yang berarti pembaharuan dan perubahan. Kata innovo yang artinya memperbaiki dan mengubah. Inovasi merupakan setiap ide ataupun gagasan baru yang belum pernah ada ataupun

diterbitkan sebelumnya. Sebuah inovasi biasanya berisi terobosan baru mengenai sebuah hal yang diteliti innovator.

Menurut Ibrahim (1998) inovasi pendidikan berfungsi untuk memecahkan masalah atau inovasi pada bidang pendidikan. Kesimpulannya, Inovasi pendidikan adalah suatu gagasan atau ide, metode, barang yang dirasa oleh seseorang atau masyarakat (kelompok orang), baik berupa hal yang baru (inverse) atau baru ditemukan (discovery) yang dipakai dalam mencapai tujuan pendidikan dan memecahkan permasalahan pendidikan.

Inovasi pendidikan adalah inovasi dalam bidang pendidikan atau inovasi untuk memecahkan masalah pendidikan. Jadi inovasi pendidikan ialah suatu ide, barang, metode, yang dirasakan atau diamati sebagai hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat) baik berupa hasil invesi atau diskaveri, yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan atau untuk memecahkan masalah pendidikan

Pendidikan adalah sebuah system sehingga inovasi pendidikan harus mencakup hal-hal yang berhubungan dengan komponen system pendidikan. baik system arti sekolah, perguruan tinggi atau lembaga pendidikan lain. Contoh-contoh pelaksanaan inovasi pendidikan yang ada di Indonesia :

- a. Proyek Perintis Pembangunan (PPSP)
Awalnya proyek ini dimaksudkan untuk mencoba bentuk system persekolahan komprehensif dengan nama “sekolah pembangunan”. PPSP ini ada sejak tahun 1971.
- b. Pengajaran dengan Sistem Modul
Modul merupakan program pengajaran mengenai suatu satuan bahasan yang disusun secara sistematis, operasional, dan terarah. Tujuannya adalah untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas belajar mengajar di sekolah, terutama yang berkaitan dengan penggunaan waktu, dana, fasilitas, dan tenaga secara tepat guna mencapai tujuan secara optimal.
- c. SMP Terbuka dan Universitas Terbuka (UT)
SMP terbuka adalah SMP yang kegiatan belajarnya sebagian besar diselenggarakan di luar gedung sekolah dengan cara penyampaian pelajaran melalui berbagai media dan interaksi yang terbatas antara guru dan muridnya.
- d. Kuliah Kerja Nyata (KKN)
KKN adalah salah satu bentuk pengintegrasian antara pengabdian pada masyarakat dengan pendidikan dan penelitian, yang terutama oleh mahasiswa dengan bimbingan perguruan tinggi dan pemerintah daerah, dilaksanakan secara interdisipliner dan intrakurikuler.

b. Tujuan Inovasi Pendidikan

Inovasi dalam pendidikan tidak begitu saja dijalankan tanpa arah dan tujuan yang jelas. Tujuan utama dalam inovasi pendidikan yaitu :

- a. Lebih meratanya pelayanan pendidikan
- b. Lebih serasinya kegiatan belajar
- c. Lebih efisien dan ekonomisnya pendidikan

- d. Lebih efektif dan efisiennya system penyajian
- e. Lebih lancar dan sempurnanya system informasi kebijakan
- f. Lebih diharganya unsur kebudayaan nasional
- g. Lebih kokohnya kesadaran, identitas, dan kesadaran nasional
- h. Tumbuhnya masyarakat gemar membaca
- i. Tersebarinya paket pendidikan yang memikat, mudah dicerna
- j. Meluasnya kesempatan kerja

Upaya pembaharuan pendidikan mempunyai kecenderungan untuk memecahkan masalah masalah dalam dunia pendidikan. Masalah-masalah tersebut antara lain meliputi pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan, peningkatan mutu pendidikan secara efektif efisien.

Upaya pelaksanaan pembaharuan pendidikan baik dalam lingkup skala besar maupun lingkup skala kecil, baik yang telah dilaksanakan atau sedang dirintis antara lain : Sistem Perencanaan, Pemrograman dan Penganggaran (SP4) atau Planning, Pemrograming dan Budgeting System (PPSP), Pemngembangan CBSA, pengembangan Sekolah Dasar Kecil, Proyek pembangunan mutu pendidikan dasar yang dikenal PEQIP (Planning Education Quality Improvmen Project) dll.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan utama dari inovasi pendidikan yaitu untuk mengarah kearah yang lebih baik dalam arti meningkatkan:

- a. Pemerataan pendidikan,
- b. Pelayanan pendidikan,
- c. Mutu proses pendidikan,efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan
- d. Hasil proses pendidikan dengan kebutuhan mayarakat.

c. Strategi Penguasaan Iptek Melalui Pendidikan dan Kebudayaan

Perkembangan teknologi sangat berkembang pesat di jaman sekarang ini. Inovasi-inovasi yang semakin bermunculan tentunya tidak luput dari pengaruh perkembangan iptek. Namun, kemajuan teknologi juga tidak akan berkembang dengan baik tanpa adanya manusia yang berkualitas. Pendidikan yang baik menjadi faktor utama dalam menciptakan dan membentuk manusia yang berkualitas. Kebijaksanaan untuk meningkatkan taraf pendidikan penduduk minimal lulus SLTP melalui program Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun merupakan suatu langkah strategis. tentunya dalam pembelajaran tersebut, juga harus disertai dengan iptek dalam prosesnya agar tidak tertinggal dengan adanya pengaruh globalisasi yang semakin berkembang. Serta mampu berinovasi dalam pembelajarannya.

Begitu juga dalam pembangunan, manusia yang berkualitas juga sangat dibutuhkan untuk pembangunan yang baik yang semakin berkembang pesat. Penguasaan teknologi sangat dibutuhkan manusia untuk mengiringi proses pembangunan di negara kita. Dengan manusia yang mampu berkembang dengan teknologi yang semakin maju, maka akan dapat juga membangun negara dengan baik.

Penguasaan teknologi sangat berhubungan dengan ilmu pengetahuan sehingga keduanya sering disebut dengan ilmu pengetahuan teknologi (IPTEK). Dalam dunia indutrialisasi yang semakin kental, manusia akan semakin membutuhkan dimensi kemanusiaan yang bernuansa etika, estetika, moral dan kejiwaan. Oleh karena itu,

iptek sangat berperan dalam membentuk manusia yang berkuliatas serta mampu berinovasi.

Ciri yang menonjol dari seseorang yang berbudaya iptek antara lain :

- a. Selalu terdorong untuk bertanya dan mencari tahu serta menggali rahasia alam, karena alam adalah sumber ilmu pengetahuan.
- b. Berfikir logis dan rasional
- c. Menjunjung tinggi mutu dan keunggulan
- a. Selalu cenderung pada kebenaran, karena ilmu pengetahuan hanya dapat dibangkitkan dan dikembangkan atas dasar kebenaran serta sadar bahwa kebenaran ilmu itu sendiri tidaklah bersifat mutlak (absolute) dan abadi
- b. Menghargai kerja keras dan tidak memandang rendah kerja kasar, karena dari setiap kerja itu akan selalu dihasilkan suatu karya
- c. Mengutamakan profesionalisme

Budaya iptek harus ditumbuh kembangkan sejak dini dalam diri manusia. kaitannya dengan pendidikan, Ginanjar Kartasasmita mengumpamakan penanaman budaya seperti sebuah corong, semakin tinggi taraf pendidikan, harus semakin deras dialirkan , sehingga pada pendidikan tinggi puncaknya harus tercapai. Proses pendidikan seperti itu akan menghasilkan manusia-manusia yang bersemangat ilmiah, kreatif, dan selalu mencari kesempurnaan. Manusia yang seperti itu yang akan menjadi penggerak pembangunan yang handal.

d. Membangun Profesionalisme dan Keunggulan

Profesionalisme adalah kompetensi untuk melaksanakan tugas dan fungsinya secara baik dan benar dan juga komitmen dari para anggota dari sebuah profesi untuk meningkatkan kemampuan seseorang. Professional sendiri mempunyai arti seorang yang terampil, handal dan sangat bertanggung jawab dalam menjalankan tugas (profesinya).

Sedangkan untuk pengertian keunggulan sendiri yaitu keadaan (lebih) unggul; keutamaan; kepandaian yang lebih daripada yang lain.

Profesionalisme dan keunggulan merupakan faktor utama dalam membangun manusia yang berkualitas. Dalam dunia yang terus berkembang ini dibutuhkan pengembangan iptek yang senantiasa baru. Dalam dunia pendidikan harus bisa mengimbangi perkembangan dunia yang terus maju tersebut. Biasanya dalam dunia pendidikan, perkembangannya lebih lambat daripada dunia luar pendidikan, seperti industri. dengan adanya keadaan yang seperti itu, maka diperlukan profesionalisme dan keunggulan yang mampu mengimbangnya. Dengan begitu juga harus mampu membekali anak didik dengan pendidikan dan iptek agar anak didik siap menghadapi kemajuan dunia yang semakin cepat ini serta mampu menyesuaikan diri dengan dunia luar yang ada.

Menjadikan anak didik yang mampu beradaptasi, menyesuaikan diri serta mampu hidup dalam lingkungan yang semakin berkembang dengan kemajuan ipteknya adalah tugas seorang guru. Profesionalisme guru telah mengalami perkembangan dari jaman ke jaman yang sepanjang perjalanannya telah melahirkan berbagai arah pandangan yang terkadang saling mendukung dan mengkokohkan,

antara lain, ekspektasi peran guru sebagai pengajar yang mungkin dapat membingungkan bahkan, merisaukan bagi pihak-pihak berepentingan.

Pada hakeaknya, guru merupakan komponen strategis yang memiliki peran penting dalam pembangunan negara. Guru merupakan faktor *conditio sine qua non* yang tidak akan tergantikan oleh komponen manapun sejak dulu. Peran guru sangatlah penting terlebih bagi keberlangsungan hidup bangsa ditengah lintasan perjalanan zaman dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kian berkembang dan berpengaruh pada pembentukan karakter peserta didik.

Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS pasal 39 (ayat 2) jabatan guru dinyatakan sebagai jabatan professional. Teks lengkapnya sebagai berikut : “Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi”. (Sekretariat Negara, 2003: 26)

Dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya, berdasarkan UU No 14 tahun 2005 pasal 20, maka guru berkewajiban untuk:

- Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran
- Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni
- Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras dan kondisi fisik tertentu atau latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran
- Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum dan kode etik guru serta nilai-nilai agama dan etika
- Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa

e. Menyikapi Perkembangan Iptek

Dalam perkembangan iptek banak sekali memberi manfaat bagi kita, namun tidak luput juga dari dampak negative yang ditimbulkan. Untuk menyikapi dampak dampak tersebut tentu diperlukan ilmu yang berkualitas agar dapat mengimbangi pengaruh iptek tersebut.

Sebelum menyikapi perkembangan iptek, kita harus mengetahui apa saja dampak-dampak yang ditimbulkan dari iptek itu.

Pengaruh positif dari perkembangan iptek antara lain :

- a. Munculnya media massa sebagai sumber ilmu dan pusat pendidikan seperti jaringan internet
- b. Munculnya metode-metode pembelajaran yang baru yang memudahkan siswa dan guru dalam proses pembelajaran
- c. Sistem pembelajaran tidak harus melalui tatap muka
- d. Adanya system pengolahan data hasil penilaian

- e. Pemenuhan kebutuhan akan fasilitas pendidikan yang dapat dipenuhi dengan cepat.

Pengaruh negative dari perkembangan iptek :

- a. Siswa menjadi malas belajar
- b. Terjadinya pelanggaran asusila
- c. Munculnya media masa khususnya media elektronik sebagai sumber ilmu dan pusat pengetahuan yang disalah gunakan oleh pelajar
- d. Munculnya metode-metode pembelajaran yang baru, yang memudahkan siswa dan guru dalam proses pembelajaran sehingga membuat malas
- e. Kewirahasiswaan alat tes untuk pendidikan semakin terancam
- f. Penyalahgunaan pengetahuan bagi orang-orang tertentu untuk tindak kriminal
- g. Adanya penyalahgunaan sistem pengolahan data yang menggunakan teknologi
- h. Pengaruh iptek pada perkembangan media pendidikan

Setelah mengetahui dampak-dampak pada perkembangan iptek tersebut, maka kita harus mampu menyikapi perkembangan iptek dengan baik dan tanpa kita terbuja pada dampak negatifnya. Dengan begitu kita perlu menyikapinya dengan pendidikan yang berkualitas.

Pendidikan merupakan wahana sumber daya manusia yang mampu menjadi “subjek” pengembangan iptek dan globalisasi. Proses pendidikan yang benar dan bermutu memberikan bekal dan kekuatan untuk memelihara “jati diri” dari pengaruh negative globalisasi, bukan hanya untuk kepentingan individu, tetapi juga untuk kepentingan masyarakat dan negara

Cara kita menyikapi perkembangan iptek yang semakin maju diantaranya:

- a. Memanfaatkan dan menggunakan sebaik-baiknya kemudahan-kemudahan yang tercipta.
- b. Mengetahui dan menyesuaikan kebutuhan kita akan informasi yang ingin kita dapatkan melalui teknologi informasi.
- c. Mengetahui sejauh mana privasi yang kita miliki dan menghargai privasi milik orang lain
- d. Menggunakan teknologi informasi secara bijak dan tidak menyalahi aturan hukum yang berlaku dan hukum agama kita
- e. Merubah cara pandang kita supaya peduli akan teknologi informasi yang terus berkembang dan dampak yang ditimbulkannya

2. SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL

a. Pengertian Sistem Pendidikan Nasional

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Pasal 1 Ayat 1). Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang

berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman (Pasal 1 Ayat 2). Sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional (Pasal 1 Ayat 3).

Pendidikan di Indonesia adalah seluruh pendidikan yang diselenggarakan di Indonesia, baik itu secara terstruktur maupun tidak terstruktur. Secara terstruktur, pendidikan di Indonesia menjadi tanggung jawab Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemdikbud), dahulu bernama Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia (Depdiknas). Di Indonesia, semua penduduk wajib mengikuti program wajib belajar pendidikan dasar selama sembilan tahun, enam tahun di sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah dan tiga tahun di sekolah menengah pertama/madrasah tsanawiyah. Sistem pendidikan di Indonesia didisusun berlandaskan kepada kebudayaan bangsa Indonesia dan berdasarkan pada Pancasila dan UUD 1945 sebagai kristalisasi nilai-nilai hidup bangsa Indonesia.

b. Fungsi dan Tujuan

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Bab II Pasal 3).

c. Prinsip Penyelenggaraan

- (1) Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.
- (2) Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna.
- (3) Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.
- (4) Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.
- (5) Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat.
- (6) Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan. (UU RI No. 20 tahun 2003 Bab III Pasal IV)

d. Jenjang Pendidikan dan Jenis Pendidikan

Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang diterapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai dan kemampuan yang akan dikembangkan. Jenjang pendidikan terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Penjelasan sebagai berikut :

(1) Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.

(2) Pendidikan Menengah

Pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar. Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat.

(3) Pendidikan Tinggi

Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Pendidikan tinggi diselenggarakan dengan sistem terbuka. Perguruan tinggi dapat berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut, atau universitas. Perguruan tinggi berkewajiban menyelenggarakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Perguruan tinggi dapat menyelenggarakan program akademik, profesi, dan/atau vokasi.

Perguruan tinggi yang memenuhi persyaratan pendirian dan dinyatakan berhak menyelenggarakan program pendidikan tertentu dapat memberikan gelar akademik, profesi, atau vokasi sesuai dengan program pendidikan yang diselenggarakannya.

Jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus. (Bab VI Pasal 15)

(a) Pendidikan Umum

Pendidikan yang mengutamakan perluasan pengetahuan dan keterampilan peserta didik yang diwujudkan pada tingkat-tingkat akhir masa pendidikan. Pendidikan umum berfungsi sebagai acuan umum bagi jenis pendidikan lainnya. Contoh : SD, SMP, SMA, dan Universitas.

- (b) Pendidikan Kejuruan
Pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat bekerja pada bidang pekerjaan tertentu, seperti teknik, jasa boga, perhotelan, dan lain-lain. Contoh : STM, SMEA, SMIP
- (c) Pendidikan Luar Biasa
Pendidikan Khusus yang diselenggarakan untuk peserta didik yang menyangkut kelainan fisik atau mental. Contoh : SDLB
- (d) Pendidikan Kedinasan
Pendidikan khusus yang diselenggarakan untuk meningkatkan kemampuan dalam pelaksanaan tugas kedinasan. Contoh : STAN, APDN
- (e) Pendidikan Keagamaan
Pendidikan khusus yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat melaksanakan peranan yang menuntut penguasaan khusus tentang ajaran agama. Contoh : MI, MTS, PGAN

e. Standar Nasional Pendidikan dan Kurikulum Nasional

Standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala. Standar nasional pendidikan digunakan sebagai acuan pengembangan kurikulum, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, dan pembiayaan. Pengembangan standar nasional pendidikan serta pemantauan dan pelaporan pencapaiannya secara nasional dilaksanakan oleh suatu badan standardisasi, penjaminan, dan pengendalian mutu pendidikan (UU RI No. 20 tahun 2003 Bab IX Pasal 35).

Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan :

- a. Peningkatan iman dan takwa;
- b. Peningkatan akhlak mulia;
- c. Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik;
- d. Keragaman potensi daerah dan lingkungan;
- e. Tuntutan pembangunan daerah dan nasional;
- f. Tuntutan dunia kerja;
- g. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni;
- h. Agama;
- i. Dinamika perkembangan global; dan
- j. Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.

f. Strategi Pendidikan Nasional

Visi pendidikan nasional adalah memberdayakan semua warga negara Indonesia, sehingga dapat berkembang menjadi manusia berkualitas yang mampu bersaing dan sekaligus bersanding dalam menjawab tantangan zaman. Misi pendidikan nasional adalah

- a. Mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat Indonesia.
- b. Membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi anak bangsa secara utuh sejak usia dini sampai akhir hayat dalam rangka mewujudkan masyarakat belajar.
- c. Meningkatkan kesiapan masukan dan kualitas proses pendidikan untuk mengoptimalkan pembentukan kepribadian yang bermoral.
- d. Meningkatkan keprofesionalan dan akuntabilitas lembaga pendidikan sebagai pusat pembudayaan, ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap, dan nilai berdasarkan standar nasional dan global.
- e. Memberdayakan peran serta masyarakat dalam menyelenggarakan pendidikan berdasarkan prinsip otonomi dalam konteks NKRI.

Strategi pendidikan nasional adalah

- f. Pelaksanaan pendidikan agama serta akhlak mulia.
- g. Pengembangan dan pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi.
- h. Proses pembelajaran yang mendidik dan dialogis.
- i. Evaluasi, akreditasi, dan sertifikasi pendidikan yang memberdayakan.
- j. Peningkatan keprofesionalan pendidik dan tenaga kependidikan.
- k. Penyediaan sarana belajar yang mendidik.
- l. Pembiayaan pendidikan yang sesuai dengan prinsip pemerataan dan berkeadilan.
- m. Penyelenggaraan pendidikan yang terbuka dan merata.
- n. Pelaksanaan wajib belajar.
- o. Pelaksanaan otonomi manajemen pendidikan.
- p. Pemberdayaan peran masyarakat.
- q. Pusat pembudayaan dan pembangunan masyarakat.
- r. Pelaksanaan pengawasan dalam sistem pendidikan nasional.

UU RI No. 14 Tahun 2005

a) Pengertian Guru dan Dosen menurut UU RI No. 14 tahun 2005

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Guru besar atau profesor yang selanjutnya disebut profesor adalah jabatan fungsional tertinggi bagi dosen yang masih mengajar di lingkungan satuan pendidikan tinggi. Profesional adalah pekerjaan

atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. (Bab I Pasal 1)

b) Kedudukan, Fungsi, dan Tujuan Guru dan Dosen

Kedudukan guru dan dosen dalam UU RI No. 14 tahun 2005 disebutkan bahwa guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Pengakuan kedudukan guru sebagai tenaga profesional yang dimaksud dibuktikan dengan sertifikat pendidik dan berfungsi untuk meningkatkan martabat serta peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Sedangkan dosen mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan tinggi yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Pengakuan kedudukan dosen sebagai tenaga profesional yang dimaksud, yaitu dibuktikan dengan sertifikat pendidik dan berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran dosen sebagai agen pembelajaran, pengembang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, serta pengabdian kepada masyarakat. Dalam hal ini berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional.

Jadi, Kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

c) Tujuan Pembuatan Undang-undang Guru dan Dosen

Pengakuan kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional mempunyai misi untuk melaksanakan tujuan Undang-Undang ini sebagai berikut:

- (1) Mengangkat martabat guru dan dosen;
- (2) Menjamin hak dan kewajiban guru dan dosen;
- (3) Meningkatkan kompetensi guru dan dosen;
- (4) Memajukan profesi serta karier guru dan dosen;
- (5) Meningkatkan mutu pembelajaran;
- (6) Meningkatkan mutu pendidikan nasional;
- (7) Mengurangi kesenjangan ketersediaan guru dan dosen antardaerah dari segi jumlah, mutu, kualifikasi akademik, dan kompetensi;
- (8) Mengurangi kesenjangan mutu pendidikan antardaerah; dan
- (9) Meningkatkan pelayanan pendidikan yang bermutu.

Berdasarkan visi dan misi tersebut, kedudukan guru sebagai tenaga profesional berfungsi untuk meningkatkan martabat guru serta perannya sebagai agen pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional,

sedangkan kedudukan dosen sebagai tenaga profesional berfungsi untuk meningkatkan martabat dosen serta mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. (UU RI No. 14 tahun 2005 Penjelasan)

C. RANGKUMAN

Menurut Ibrahim (1998) inovasi pendidikan berfungsi untuk memecahkan masalah atau inovasi pada bidang pendidikan. Kesimpulannya, Inovasi pendidikan adalah suatu gagasan atau ide, metode, barang yang dirasa oleh seseorang atau masyarakat (kelompok orang), baik berupa hal yang baru (inverse) atau baru ditemukan (discovery) yang dipakai dalam mencapai tujuan pendidikan dan memecahkan permasalahan pendidikan. Inovasi pendidikan adalah inovasi dalam bidang pendidikan atau inovasi untuk memecahkan masalah pendidikan. Jadi inovasi pendidikan ialah suatu ide, barang, metode, yang dirasakan atau diamati sebagai hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat) baik berupa hasil inovasi atau diskaveri, yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan atau untuk memecahkan masalah pendidikan

D. LATIHAN SOAL

Jawablah pertanyaan dibawah ini dengan analisis yang jelas dan sistematis !

1. Apa itu inovasi pendidikan?
2. Apa tujuan inovasi pendidikan?
3. Bagaimana standar nasional pendidikan dan kurikulum?
4. Bagaimana strategi pendidikan nasional di Indonesia?

BAB VII

PERMASALAHAN PERMASALAHAN PENDIDIKAN DI INDONESIA

A. PENDAHULUAN

Salah satu faktor rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia adalah karena lemahnya para guru dalam menggali potensi anak. Para pendidik seringkali memaksakan kehendaknya tanpa pernah memperhatikan kebutuhan, minat dan bakat yang dimiliki siswanya. Kelemahan para pendidik kita, mereka tidak pernah menggali masalah dan potensi para siswa. Pendidikan seharusnya memperhatikan kebutuhan anak bukan malah memaksakan sesuatu yang membuat anak kurang nyaman dalam menuntut ilmu. Proses pendidikan yang baik adalah dengan memberikan kesempatan pada anak untuk kreatif. Itu harus dilakukan sebab pada dasarnya gaya berfikir anak tidak bisa diarahkan. Selain kurang kreatifnya para pendidik dalam membimbing siswa, kurikulum yang sentralistik membuat potret pendidikan semakin buram. Kurikulum hanya didasarkan pada pengetahuan pemerintah tanpa memperhatikan kebutuhan masyarakat. Lebih parah lagi, pendidikan tidak mampu menghasilkan lulusan yang kreatif. Ini salahnya, kurikulum dibuat di Jakarta dan tidak memperhatikan kondisi di masyarakat bawah. Jadi, para lulusan hanya pintar cari kerja dan tidak pernah bisa menciptakan lapangan kerja sendiri, padahal lapangan pekerjaan yang tersedia terbatas. Kualitas pendidikan Indonesia sangat memprihatinkan. Berdasarkan analisa dari badan pendidikan dunia (UNESCO), kualitas para guru Indonesia menempati peringkat terakhir dari 14 negara berkembang di Asia Pasifik

. Posisi tersebut menempatkan negeri agraris ini dibawah Vietnam yang negaranya baru merdeka beberapa tahun lalu. Sedangkan untuk kemampuan membaca, Indonesia berada pada peringkat 39 dari 42 negara berkembang di dunia. Lemahnya input quality, kualitas guru kita ada diperingkat 14 dari 14 negara berkembang. Ini juga kesalahan negara yang tidak serius untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dari sinilah penulis mencoba untuk membahas lebih dalam mengenai pendidikan di Indonesia dan segala dinamikanya Hal yang sering disinyalir ialah pendidikan seringkali dipraktekkan sebagai sederetan instruksi dari guru kepada murid. Apalagi dengan istilah yang sekarang sering digembar-gemborkan sebagai “pendidikan yang menciptakan manusia siap pakai. Dan “siap pakai” di sini berarti menghasilkan tenaga-tenaga yang dibutuhkan dalam pengembangan dan persaingan bidang industri dan teknologi. Memperhatikan secara kritis hal tersebut, akan nampak bahwa dalam hal ini manusia dipandang sama seperti bahan atau komponen pendukung industri. Itu berarti, lembaga pendidikan diharapkan mampu menjadi lembaga produksi sebagai penghasil bahan atau komponen dengan kualitas tertentu yang dituntut pasar. Kenyataan ini nampaknya justru disambut dengan antusias oleh banyak lembaga pendidikan.

B. PENYAJIAN

1. PERMASALAHAN PENDIDIKAN DI INDONESIA

Dalam perjalanannya menuju tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989 tentang tujuan pendidikan nasional yakni *“mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab dan kemasyarakatan dan kebangsaan”*, Pendidikan di Indonesia dihadapkan kepada permasalahan-permasalahan yang berdampak kepada kualitas dan mutu pendidikan di Indonesia. Secara umum, terdapat empat masalah pokok pendidikan nasional yang perlu diprioritaskan penanggulangannya. Masalah yang dimaksud adalah :

- a) Masalah pemerataan kesempatan dan akses pendidikan
- b) Masalah peningkatan mutu
- c) Masalah relevansi pendidikan; dan
- d) Masalah Efisiensi dan system manajemen pendidikan

Adapun permasalahan khusus dalam dunia pendidikan yaitu, diantaranya rendahnya sarana fisik, rendahnya kualitas guru, rendahnya kesejahteraan guru, rendahnya prestasi siswa, rendahnya kesempatan pemerataan pendidikan, rendahnya relevansi pendidikan dengan kebutuhan, dan mahalnya biaya pendidikan. Secara lengkap empat permasalahan pokok tersebut dipaparkan sebagai berikut.

a. Pemerataan kesempatan dan akses pendidikan

Dalam melaksanakan fungsinya sebagai wahana untuk memajukan bangsa dan kebudayaan nasional, pendidikan nasional diharapkan dapat menyediakan kesempatan yang seluas-luasnya bagi seluruh warga Negara Indonesia untuk memperoleh pendidikan. Sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 5 ayat (1) yang menyatakan bahwa *“Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”*, dan pasal 11, ayat (1) yang menyatakan *“Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi”*.

Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 pun mengamanatkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan guna meningkatkan kualitas dan kesejahteraan hidupnya. Para pendiri bangsa meyakini bahwa peningkatan taraf pendidikan merupakan salah satu kunci utama mencapai tujuan negara yakni bukan saja mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga menciptakan kesejahteraan umum dan melaksanakan ketertiban dunia.

Pemerataan pendidikan sendiri mencakup dua aspek penting yaitu aspek equality dan aspek equity. Equality atau persamaan mengandung arti persamaan kesempatan untuk memperoleh pendidikan, sedangkan equity bermakna keadilan dalam memperoleh kesempatan pendidikan yang sama diantara berbagai kelompok dalam masyarakat. Selain itu, Akses terhadap pendidikan yang merata berarti semua masyarakat memiliki hak untuk memperoleh pendidikan dengan mudah. Masalah pemerataan pendidikan ini berkenaan dengan rasio atau perbandingan antara masukan pendidikan atau jumlah penduduk yang tertampung dalam satuan-satuan pendidikan, dengan jumlah penduduk yang secara potensial sudah siap memasuki satuan-satuan pendidikan. Makin besar kesenjangan antara jumlah penduduk yang menjadi peserta didik dengan penduduk yang seharusnya memperoleh pendidikan, makin besar pula masalah pemerataan dan akses pendidikan tersebut. Masalah ini kemudian dipandang penting sebab jika anak-anak usia sekolah memperoleh kesempatan belajar pada SD. Maka mereka memiliki bekal dasar berupa kemampuan membaca menulis, dan berhitung. Sehingga mereka dapat mengikuti perkembangan kemajuan melalui berbagai media masa dan sumber belajar yang tersedia, baik, mereka nantinya berperan sebagai produser dan konsumen. Dengan demikian mereka tidak terbelakang dan menjadi penghambat derap pembangunan.

Permasalahan ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yakni :

- a) Kondisi sosial ekonomi keluarga.
- b) Kondisi fisik dan mental calon peserta didik.
- c) Kondisi tempat pendidikan yang tersedia.
- d) Tingkatan aspirasi masyarakat tentang peranan dan pentingnya pendidikan bagi kehidupan.
- e) Daerah jangkauan satuan pendidikan.

Hal ini kemudian menghadapkan pemerintah kepada tanggung jawab untuk memenuhi hak-hak masyarakat memperoleh pendidikan, dalam hal ini melakukan pemerataan kesempatan dan akses pendidikan keseluruh pelosok negeri ini. langkah-langkah kongkrit pun telah di upayakan oleh pemerintah dalam mengatasi masalah ini. salah satunya adalah Kebijakan pembangunan pendidikan pada tahun 2007 mencakup diantaranya adalah mengenai pemerataan dan perluasan akses pendidikan, dimana mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu tinggi bagi seluruh rakyat Indonesia menuju terciptanya manusia Indonesia berkualitas tinggi dengan peningkatan anggaran pendidikan secara berarti. Selain itu, ada pula kebijakan pemberian beasiswa kepada siswa tidak mampu dan program BOS atau Bantuan Operasional Sekolah untuk pendidikan dasar. Tetapi kebijakan-kebijakan tersebut dipandang belum mampu mengatasi masalah pemerataan dan akses pendidikan di Indonesia.

b. Peningkatan mutu

Sebagai komitmen terhadap mutu pendidikan, pemerintah merancang sistem penjaminan mutu pendidikan (SPMP). SPMP dituangkan dalam Permendiknas No. 63 tahun 2009. Dalam Permendiknas tersebut dinyatakan bahwa *“Penjaminan mutu adalah serangkaian proses dan sistem yang terkait untuk mengumpulkan, menganalisis, dan melaporkan data mutu tentang kinerja staf, program, dan lembaga”*.

Namun, hal tersebut tidak serta merta mengubah keadaan mutu pendidikan di Indonesia. Pada kenyataannya mutu pendidikan di Indonesia justru makin memprihatinkan. Hal ini berkaitan erat dengan kualitas sumber daya manusia di Indonesia yang sama sekali tidak dapat diandalkan untuk pembangunan.

Terdapat beberapa penyebab mengapa mutu pendidikan di Indonesia, baik pendidikan formal maupun informal, dinilai rendah. Penyebab rendahnya mutu pendidikan di Indonesia adalah efektifitas, efisiensi dan standarisasi pengajaran.

1). Efektifitas Pendidikan di Indonesia

Pendidikan yang efektif adalah suatu pendidikan yang memungkinkan peserta didik untuk dapat belajar dengan mudah, menyenangkan dan dapat tercapai tujuan sesuai dengan yang diharapkan. Dengan demikian, pendidik (dosen, guru, instruktur, dan trainer) dituntut untuk dapat meningkatkan keefektifan pembelajaran agar pembelajaran tersebut dapat berguna. Efektifitas pendidikan di Indonesia sangat rendah. Setelah praktisi pendidikan melakukan penelitian dan survey kelapangan, salah satu penyebabnya adalah tidak adanya tujuan pendidikan yang jelas sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Hal ini menyebabkan peserta didik dan pendidik tidak tahu apa yang akan dihasilkan sehingga tidak mempunyai gambaran yang jelas dalam proses pendidikan.

2). Efisiensi Pengajaran di Indonesia

Efisien adalah bagaimana menghasilkan efektifitas dari suatu tujuan dengan proses yang lebih ‘murah’. Beberapa masalah efisiensi pengajaran di Indonesia adalah mahal biaya pendidikan, lamanya waktu yang digunakan dalam proses pendidikan, mutu pegajar dan banyak hal lain yang menyebabkan kurang efisiennya proses pendidikan di Indonesia. Yang juga berpengaruh dalam peningkatan sumberdaya manusia Indonesia yang lebih baik.

3). Standarisasi Pendidikan di Indonesia

Dunia pendidikan terus berubah. Kompetensi yang dibutuhkan oleh masyarakat terus-menerus berubah apalagi di dalam dunia terbuka yaitu di dalam dunia modern dalam era globalisasi. Kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki oleh seseorang dalam lembaga pendidikan haruslah memenuhi standar. Seperti yang kita lihat sekarang ini, standar dan kompetensi dalam pendidikan formal maupun informal terlihat hanya kerangka terhadap standar dan kompetensi. Kualitas pendidikan diukur oleh standar dan kompetensi di dalam berbagai versi sehingga dibentuk badan-badan baru untuk melaksanakan standarisasi dan kompetensi tersebut seperti Badan Standarisasi Nasional Pendidikan (BSNP). Tinjauan terhadap standarisasi dan kompetensi untuk meningkatkan mutu pendidikan akhirnya memunculkan bahaya yang tersembunyi yaitu kemungkinan adanya pendidikan yang terkekang oleh standar kompetensi saja sehingga kehilangan makna dan tujuan pendidikan tersebut. Peserta didik Indonesia terkadang hanya memikirkan bagaimana agar mencapai standar pendidikan, bukan bagaimana agar pendidikan yang diambil efektif dan dapat digunakan. Tidak peduli bagaimana acara agar memperoleh hasil atau lebih spesifiknya nilai yang diperoleh, yang terpenting adalah memenuhi nilai di atas standar.

Hal seperti di atas sangat disayangkan karena berarti pendidikan seperti kehilangan makna saja karena terlalu menuntun standar kompetensi. Dalam kasus UAN yang hampir selalu menjadi kontroversi misalnya, adanya sistem evaluasi seperti UAN sebenarnya sangat baik, namun yang disayangkan adalah evaluasi pendidikan seperti itu yang menentukan lulus tidaknya seorang siswa mengikuti pendidikan, hanya dilaksanakan sekali saja tanpa melihat proses yang dilalui siswa tersebut yang telah menepuh proses pendidikan selama beberapa tahun. Selain hanya berlangsung sekali, evaluasi seperti itu hanya mengevaluasi beberapa bidang studi saja tanpa mengevaluasi bidang studi lain yang telah didikuti. Hal itu jelas salah satu penyebab rendahnya mutu pendidikan di Indonesia.

c. Relevansi pendidikan

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa Tugas pendidikan adalah menyiapkan sumber daya manusia yang baik untuk menunjang pembangunan. Proses ini tentu berkaitan erat dengan relevansi pendidikan di Indonesia. Secara umum, arti dari relevansi adalah kecocokan. Relevan adalah bersangkutan, bermanfaat secara langsung (kamus bahasa Indonesia). Relevansi berarti kaitan, hubungan (kamus bahasa Indonesia). Itu berarti, Masalah relevansi pendidikan mencakup sejauh mana sistem pendidikan dapat menghasilkan *output* atau sumber daya manusia yang sesuai dengan kebutuhan dan dapat secara langsung bermanfaat dalam proses pembangunan. Lulusan pendidikan diharapkan dapat mengisi semua sektor pembangunan yang beraneka ragam. Jika sistem pendidikan menghasilkan lulusan yang dapat mengisi semua sektor pembangunan baik yang aktual (yang tersedia) maupun yang potensial dengan memenuhi kriteria yang dipersyaratkan oleh lapangan kerja, maka relevansi dianggap tinggi. Masalah relevansi ini terlihat dari banyaknya lulusan dari satuan pendidikan tertentu yang tidak siap secara kemampuan kognitif dan teknis untuk melanjutkan ke satuan pendidikan di atasnya. Masalah relevansi juga dapat diketahui dari banyaknya lulusan dari satuan pendidikan tertentu, yaitu sekolah kejuruan dan pendidikan tinggi yang belum atau bahkan tidak siap untuk bekerja.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, Jumlah angkatan kerja Februari 2005 mencapai 105,8 juta orang, bertambah 1,8 juta orang dibanding Agustus 2004 sebesar 104,0 juta orang. Jumlah penduduk yang bekerja dalam 6 bulan yang sama hanya bertambah 1,2 juta orang, dari 93,7 juta menjadi 94,9 juta orang, yang berarti menambah jumlah penganggur baru sebesar 600 ribu orang. Dengan demikian, tingkat pengangguran terbuka (TPT) pada Februari 2005 mencapai 10,3 persen, lebih tinggi sedikit dibanding TPT pada Agustus 2004 sebesar 9,9 persen. Permasalahan relevansi pendidikan di Indonesia tersebut sedikit banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya :

- a. Ketersediaan lapangan pekerjaan dalam masyarakat.
- b. Perkembangan dan perubahan yang cepat dalam jenis dan tugas pekerjaan. Jenis dan tugas-tugas tenaga pekerjaan dalam masyarakat tidaklah tetap, tetapi berubah, yang tidak jarang tidak dapat diikuti oleh lembaga pendidikan.
- c. Mutu dan perolehan tamatan yang dihasilkan sekolah tidak dapat memenuhi harapan dan kebutuhan dunia kerja. Mutu tamatan yang dibawah standar yang jumlah yang kurang atau berlebihan merupakan masalah inti relevansi pendidikan.

d. Efisiensi dan sistem manajemen pendidikan

Kata Manajemen berasal dari bahasa Perancis kuno *ménagement*, yang memiliki arti seni melaksanakan dan mengatur. Secara umum dikatakan manajemen merupakan proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia maupun sumber daya lainnya. (George R. Terry, 1997).

Manajemen pendidikan merupakan proses pengembangan kegiatan kerjasama kelompok orang untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Sehingga dapat dikatakan bahwa masalah manajemen pendidikan berkaitan dengan bagaimana seharusnya sistem pendidikan diatur agar dapat menghasilkan output yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Sedangkan, Masalah efisiensi pendidikan berkenaan dengan proses perubahan atau transformasi masukan produk (*raw input*) menjadi produk (*output*). Salah satu cara menentukan mutu transformasi pendidikan adalah mengitung besar kecilnya penghamburan pendidikan (*educational wastage*), dalam arti mengitung jumlah murid/mahasiswa/peserta didik yang putus sekolah, meng-ulang atau selesai tidak tepat waktu. Masalah efisiensi pendidikan tidak lepas dari masalah sistem manajemen pendidikan, sistem yang tidak sesuai dengan potensi seorang mahasiswa tentu akan menjadikan mahasiswa tersebut gagal menjadi sumber daya manusia yang dapat diandalkan dan pada akhirnya pendidikan tersebut menjadi tidak efisien. Masalah efisiensi pendidikan dapat terjadi karena berbagai faktor, yaitu :

- a. Tenaga kependidikan, terutama mutu tenaga pengajar
- b. Peserta didik.
- c. Kurikulum.
- d. Program belajar dan pembelajaran
- e. Sarana / Prasarana Pendidikan

Meskipun keempat masalah pendidikan seperti yang telah dikemukakan tersebut dapat dibedakan satu sama lain, namun dalam kenyataan pelaksanaan pendidikan dilapangan masalah-masalah tersebut saling berkaitan. Pada saat upaya pemerataan pendidikan sedang dilancarkan, maka pada saat yang sama mutu pendidikan belum dapat diwujudkan, malah sering ditelantarkan. Bertolak dari gambaran tersebut terlihat juga kaitannya dengan masalah efisiensi. Karena kondisi pelaksanaan pendidikan tidak sempurna, seperti telah digambarkan maka dengan sendirinya pelaksanaan pendidikan dan khususnya proses pembelajaran berlangsung tidak efisien. Tentu dengan proses yang tidak efisien akan menghasilkan luaran yang sesuai dengan tuntutan persyaratan kerja dilapangan.

Dengan adanya keterkaitan antara satu permasalahan dengan permasalahan pendidikan yang lain, tentu kita dapat melakukan strategi pemecahan masalah yang mencakup keseluruhan masalah. Yang mana pemecahan masalah yang dapat ditawarkan demi mengatasi permasalahan pendidikan diantaranya, yang pertama adalah adanya partisipasi dari semua pihak, dalam hal ini adanya komitmen dari semua pihak terkait. Tenaga pendidik meningkatkan kualitas pengajarannya, Sekolah meningkatkan perannya sebagai ujung tombak penjaminan mutu pendidikan dan Instansi terkait lainnya menjalankan peran sesuai wewenangnya masing-masing. Hal tersebut bukan sebuah pekerjaan yang semudah membalikkan telapak tangan, tetapi membutuhkan kerja keras dan usaha. Karena tidak akan ada artinya ketika sistem sudah baik tetapi SDM yang ada tidak memiliki komitmen untuk mencapai mutu.

Setelah semua pihak melaksanakan perannya dengan baik, solusi yang kedua adalah solusi yang menyangkut hal-hal teknis yang berkait langsung dengan pendidikan. Yakni, dengan melakukan pemerataan akses pendidikan hingga ke pelosok negeri, meningkatkan kualitas dan kuantitas materi pelajaran, meningkatkan alat-alat peraga dan sarana-sarana pendidikan, dan sebagainya. Kemudian yang ketiga adalah meningkatkan kualitas dan kuantitas kegiatan guru sebagai tenaga kependidikan. Profesi guru harus memiliki dan menguasai perencanaan kegiatan belajar mengajar, melaksanakan kegiatan yang direncanakan dan melakukan penilaian terhadap hasil dari proses belajar mengajar. Kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran merupakan faktor utama dalam mencapai tujuan pengajaran. Keterampilan merencanakan dan melaksanakan proses belajar mengajar ini sesuatu yang erat kaitannya dengan tugas dan tanggung jawab guru sebagai pengajar yang mendidik.

Dan yang terakhir adalah menerapkan sistem pendidikan berbasis *life skill* dan pengembangan *learn how to learn*. Para peserta didik tidak hanya dibekali dengan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan oleh dunia usaha, tetapi juga dibekali dengan berbagai *life skill* dan nilai-nilai hidup dengan jiwa entrepreneur supaya mereka bisa *survived* zaman global ini.

Life skill yang dikembangkan mencakup 9 (sembilan) dimensi yaitu : (1) *communication skills*, (2) *numeracy skills*, (3) *information skills*, (4) *problem solving skills*, (5) *self management and competitive skills*, (6) *social dan co-operation skills*, (7) *physical skills* dan (8) *work and study skills*, serta (9) *attitude and values*. Sistem ini bukan hanya menjadi tanggungjawab staff pengajar agama, etika profesi dan kewarganegaraan saja, tetapi merupakan tanggung jawab semua staff pengajar, sehingga nilai akhir yang diberikan kepada siswa didalamnya sudah mencakup nilai dari beberapa dimensi *life skill*. Dengan demikian staff pengajar dituntut untuk melakukan kajian-kajian terhadap materi pembelajaran yang akan diberikan kepada

warga belajar yang ada relevansinya dengan aspek–aspek *life skill*. Dan secara personal staff pengajar juga di tuntutan untuk mampu menjadi ‘pigur’ yang layak menjadi tauladan bagi anak didiknya.

Pembelajaran yang dikembangkan adalah pembelajaran yang Aktif, Kreatif, Menyenangkan, dan Berkelanjutan (PAKEMB) dengan konsep *learn how to learn*, yang mencakup 4 (empat) dimensi, yaitu *learn to know*, *learn to be*, *learn to do*, dan *learn to life together*. *Learn to know*, yaitu hasil belajar yang dimanfaatkan untuk memahami kenyataan sosial dan belajar lebih lanjut guna meningkatkan profesionalisme. *Learn to be*, yaitu hasil belajar dimanfaatkan untuk kehidupan sehari-hari seperti etos kerja dan sopan santun / etika baik di lingkungan masyarakat maupun di tempat kerja. *Learn to do*, yaitu hasil belajar dimanfaatkan untuk bekerja, baik kerja mandiri (wirausaha) maupun kerja sebagai karyawan di perusahaan. *Learn to life together*, yaitu hasil belajar yang dimanfaatkan untuk hidup lebih baik dengan lingkungan sekitar, mandiri dan produktif, yaitu manusia penuh manfaat sesuai dengan hakikat manusia sebagai khalifah di muka bumi.

2. Solusi Permasalahan Pendidikan di Indonesia

Untuk mengatasi masalah-masalah, seperti rendahnya kualitas sarana fisik, rendahnya kualitas guru, dan lain-lain seperti yang telah dijelaskan diatas, secara garis besar ada dua solusi yaitu:

- Solusi sistemik, yakni solusi dengan mengubah sistem-sistem sosial yang berkaitan dengan sistem pendidikan. Seperti diketahui sistem pendidikan sangat berkaitan dengan sistem ekonomi yang diterapkan. Sistem pendidikan di Indonesia sekarang ini, diterapkan dalam konteks sistem ekonomi kapitalisme (mazhab neoliberalisme), yang berprinsip antara lain meminimalkan peran dan tanggung jawab negara dalam urusan publik, termasuk pendanaan pendidikan.
- Solusi teknis, yakni solusi yang menyangkut hal-hal teknis yang berkait langsung dengan pendidikan. Solusi ini misalnya untuk menyelesaikan masalah kualitas guru dan prestasi siswa.

Solusi untuk masalah-masalah teknis dikembalikan kepada upaya-upaya praktis untuk meningkatkan kualitas sistem pendidikan. Rendahnya kualitas guru, misalnya, di samping diberi solusi peningkatan kesejahteraan, juga diberi solusi dengan membiayai guru melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, dan memberikan berbagai pelatihan untuk meningkatkan kualitas guru. Rendahnya prestasi siswa, misalnya, diberi solusi dengan meningkatkan kualitas dan kuantitas materi pelajaran, meningkatkan alat-alat peraga dan sarana-sarana pendidikan, dan sebagainya.

Maka dengan adanya solusi-solusi tersebut diharapkan pendidikan di Indonesia dapat bangkit dari keterpurukannya, sehingga dapat menciptakan generasi-generasi baru yang berSDM tinggi, berkepribadian pancasila dan bermartabat.

C. RANGKUMAN

Berdasarkan pembahasan tersenut, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Masalah pokok pendidikan yang perlu diprioritaskan penanggulangannya. Masalah yang dimaksud adalah : Masalah pemerataan kesempatan dan akses pendidikan, Masalah peningkatan mutu, Masalah relevansi pendidikan, dan Masalah Efisiensi dan system manajemen pendidikan.

2. Permasalahan pendidikan dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya : Kondisi sosial ekonomi keluarga, Efektifitas Pendidikan di Indonesia, Efsiensi Pengajaran di Indonesia, Standarisasi Pendidikan di Indonesia, Mutu dan perolehan tamatan yang dihasilkan sekolah tidak dapat memenuhi harapan dan kebutuhan dunia kerja, dan Tenaga kependidikan, terutama mutu tenaga pengajar.

3. Dari keempat masalah pendidikan di Indonesia tersebut masing-masing dikatakan teratasi jika pendidikan :

a. Dapat menyediakan kesempatan pemerataan belajar

b. Dapat mencapai hasil yang bermutu

c. Dapat terlaksana secara efisien

d. Produknya yang bermutu tersebut relevan

Solusi pemecahan masalah dari berbagai permasalahan yang melanda pendidikan di Indonesia adalah partisipasi dari semua pihak, dalam hal ini adanya komitmen dari semua pihak terkait. Tenaga pendidik meningkatkan kualitas pengajarannya, Sekolah meningkatkan perannya sebagai ujung tombak penjaminan mutu pendidikan dan Instansi terkait lainnya menjalankan peran sesuai wewenangnya masing-masing.

D. LATIHAN SOAL

1. Apa yang menyebabkan timpangnya akses pendidikan di Indonesia ?
2. Solusi seperti apa yang dapat anda tawarkan terkait permasalahan pendidikan yang ada di Indonesia saat ini ?
3. Kompetensi seperti apa yang sebaiknya dimiliki oleh calon tenaga pendidik agar dapat menjawab tantangan permasalahan pendidikan untuk saat ini ?

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, H. *Filsafat Pendidikan*. Kota Kembang, Yogyakarta.1990
- Butler, J. D. (1957). *Four philosophies and their practice in education and religion*. New York: Harper & Brothers Publishers.
- Dimiyati & Mudjiono, 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Fajar A. Malik, 2005, *Holistik Pemikiran Pendidikan*, Jakarta PT. Raja Grafindo
- Gage, Berliner, 1984. *Educational Psychology*. Fourth Edition. USA: houghton Mifflin Company
- Goleman, Daniel, 2004, *Emissional Intelligence Kecerdasan Emosional Mengapa EQ Lebih Penting Daripada IQ*, Jakata: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mudyahardjo, R. (2001). *Filsafat ilmu pendidikan suatu pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ngalim Purwanto, 2002, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nursid Sumaatmadja. (2002). *Pendidikan Pemanusiaan Manusia Manusiawi*. Bandung: Alfabeta
- Noeng Muhadjir. (1993). *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Pelajar, Pustaka. 2009. *Undang-undang Guru dan Dosen*. Yogyakarta:PELAJAR PUSTAKA
- Roesminingsih, MV. Prof. Dr. dan Drs. Lamijan Hadi Susarno, 2012, *Teori dan Praktek Pendidikan*, Surabaya: Unesa University Press.
- Ramayulis (2015). *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Kalam Mulia
- Sanjaya Wina, 2006, *Strategi Pembelajaran*, Kencana Jakarta, pranada Media, Jakarta.
- Slameto, 1995. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Slavin, Robert E. (2000). *Educational Psychology: Theory and Practice*. Massachusetts: Allyn & Bacon Publishers.
- Sudjana, N. 1997. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Syamsu Yusuf (2007). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung : Rosdakarya
- Tirtahardja, Umar. 2012. *Pengantar pendidikan*; Jakarta: Rineka Cipta
- Tim Fokus Media. 2015. *Undang-undang SISDIKNAS Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta:Fokus Media
- Triarahardja, Umar dan S. L. La Sulo. 2012. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta:PT RINEKA
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
- Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1950 Juncto Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1954
Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Dan Pengadjaran Di Sekolah Untuk Seluruh Indonesia.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.

GLOSARIUM

Belajar Aktif. Kegiatan mengolah pengalaman dan atau praktik dengan cara mendengar, membaca, menulis, mendiskusikan, merefleksi rangsangan, dan memecahkan masalah.

azEFA adalah *Education for All (EFA)* yang diprakarsai UNESCO. EFA menargetkan pada tahun 2015 semua penduduk dunia mempunyai akses yang sama dalam memperoleh pendidikan dasar berkualitas.

KBK adalah kurikulum yang lebih banyak memberi ruang pada pemerintah daerah. Pemerintah pusat hanya menyusun kompetensi standar minimal, sementara elaborasi *sylabus*-nya diserahkan pada daerah, yang selanjutnya diserahkan kepada sekolah dan para guru.

Kecakapan Hidup (*Life Skills*). Kecakapan-kecakapan yang diperlukan peserta didik dalam mengatasi berbagai macam persoalan hidup dan kehidupan.

Kegiatan Pembelajaran. Kegiatan yang melibatkan peserta didik dalam proses mental dan fisik melalui interaksi antarpeserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar. Kegiatan yang dimaksud dapat terwujud melalui penggunaan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik. Kegiatan pembelajaran harus mengembangkan kecakapan hidup yang perlu dikuasai peserta didik

Kognitif. Berkaitan dengan atau meliputi proses rasional untuk mengausai pengetahuan dan pemahaman konseptual.

Kolaboratif. Kerjasama dalam pemecahan masalah dan atau penyelesaian suatu tugas di mana tiap anggota melaksanakan fungsi yang saling mengisi dan melengkapi

Kooperatif. Kegiatan yang dilakukan dalam kelompok demi kepentingan bersama.

Kurikulum. Seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

MBS adalah bentuk otonomi manajemen pendidikan pada satuan pendidikan, yang dalam hal ini kepala sekolah/madrasah dan guru dibantu oleh komite sekolah/madrasah dalam mengelola kegiatan pendidikan. MBS ini bertujuan; 1) mencapai mutu (*quality*) dan relevansi pendidikan yang setinggi-tingginya, dengan tolok ukur penilaian pada hasil (*output* dan *outcome*) bukan pada metodologi atau prosesnya; 2) menjamin keadilan bagi setiap anak untuk memperoleh layanan pendidikan yang bermutu di sekolah yang bersangkutan; 3) meningkatkan efektivitas dan efisiensi; dan 4) meningkatkan akuntabilitas sekolah dan komitmen semua *stake holders*

Pembelajaran. Proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar

Pembiayaan pendidikan. Suatu analisa tentang sumber-sumber dan penggunaan biaya yang diperuntukkan bagi pengelolaan pendidikan secara efisien guna mencapai tujuan

Pendidik. Tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang

sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Pengangguran Terdidik. Orang-orang yang mempunyai kualifikasi lulusan pendidikan yang cukup namun masih belum memiliki pekerjaan. Mereka antara lain terdiri dari lulusan SMA, SMK, program Diploma, dan Universitas.

Peningkatan Mutu Pendidikan adalah suatu proses yang sistematis, yang dilakukan secara terusmenerus dalam proses belajar-mengajar untuk mencapai tujuan sekolah. Peningkatan mutu ini terkait dengan tiga aspek yang perlu dicermati, yaitu: peningkatan kualitas lulusan, peningkatan kualitas proses belajar-mengajar, dan penciptaan kultur sekolah

Standar Kompetensi. Ketentuan pokok untuk dijabarkan lebih lanjut dalam serangkaian kemampuan untuk melaksanakan tugas atau pekerjaan secara efektif.

Sumber Belajar. Segala sesuatu yang mengandung pesan, baik yang sengaja dikembangkan atau yang dapat dimanfaatkan untuk memberikan pengalaman dan atau praktik yang memungkinkan terjadinya belajar. Sumber belajar dapat berupa narasumber, buku, media nonbuku, teknik dan lingkungan

Tenaga Kependidikan. Anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan